



TARI GAWI: SIMBOL IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT

SUKU LIO KABUPATEN ENDE

TESIS

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Magister Pendidikan

oleh

Reneldis Tina Mati

0204517038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “ Tari Gawi: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende ” karya,

Nama : Reneldis Tina Mati

NIM : 0204517038

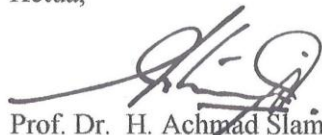
Program Studi : Pendidikan Seni S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 13 Agustus 2019

Semarang,..... Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP:196105241986011001

Sekretaris,



Dr. Triyanto, M. A
NIP:105701031983031003

Penguji I,



Dr. Malarsih, M. Sn
NIP:196106171988032001

Penguji II,



Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP:196708311993011001

Penguji III,



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum
NIP: 196107041988031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Reneldis Tina **M**ati

Nim : 0204517038

Program Studi : Pendidikan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “TARI GAWI: **S**IMBOL IDENTITAS BUDAYA **M**YARAKAT SUKU LIO KABUPATEN ENDE” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 13 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Reneldis Tina Mati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tari Gawi merupakan Tari yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende yang memiliki berbagai makna simbol bagi masyarakat Suku Lio. Simbol-simbol yang terdapat pada tari Gawi merupakan suatu refleksi identitas budaya berdasarkan pada kepercayaan, bahasa dan pola perilaku masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende.

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk
Almamater Tercinta Program Studi
Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas
Negeri Semarang

ABSTRAK

Reneldis, 2019. “ *Tari Gawi: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende*” Tesis. Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Dr. Mammad Jazuli , MHum. Pembimbing II. Dr. Udi Utomo, MSi.

Kata Kunci: tari Gawi, simbol, identitas budaya.

Tari Gawi merupakan tari tradisional kerakyatan yang diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang ini. Keunikan tari ini bentuknya menyerupai lingkaran ular (spiral), bunyi irama hentakan kaki penari. Selain itu didukung dengan iringan berupa lantunan syair seorang solis tanpa menggunakan teks, serta properti berupa parang, tongkat berumbai diikat dengan ekor kuda. Penelitian ini bertujuan (1) mengkaji dan memahami sistem kebudayaan masyarakat Suku Lio yang tergambarkan dalam tari Gawi; (2) mengkaji dan memahami simbol presentasional dan diskursif dalam tari Gawi yang merefleksikan budaya masyarakat Suku Lio sebagai identitas budaya masyarakat Suku Lio. Pendekatan penelitian kualitatif. Desain penelitian fenomenologi, lokasi penelitian Desa Tenda Kabupaten Ende. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik validitas berupa triangulasi sumber. Teknik analisis data secara menyeluruh menggunakan prosedur tahapan analisis model data interaktif berupa pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Gawi memiliki unsur-unsur tari seperti gerak, ruang, waktu, iringan, busana, tata rias dan properti. Bentuk tari Gawi menggambarkan kebudayaan masyarakat Suku Lio yang terdiri atas sistem kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta teknologi dan peralatan semuanya itu terlihat pada unsur-unsur tari Gawi. Simbol presentasional tari Gawi terlihat pada kesatuan simbol gerak kaki, gerak tangan dalam meragakan tari Gawi diatas area dengan berbagai pola lantai sesuai dengan irama, tempo dan lantunan syair serta menggunakan busana, tatarias dan properti yang digunakan. Simbol diskursif Tari Gawi menunjukkan berbagai makna seperti makna religius, makna persatuan, makna kesetaraan jender, makna tanggung jawab, makna tata krama dan makna identitas diri. Simbol tersebut merefleksikan identitas budaya masyarakat Suku Lio dilihat dari kepercayaan atau religius terlihat pada pola lantai yang unik yaitu melingkar seperti lingkaran spiral, setengah dan penuh, selanjutnya bahasa terlihat pada syair dengan menggunakan bahasa Lio dan pola perilaku gerakan tangan yang bergandengan menunjukan perilaku masyarakat yang saling bekerja sama. Implikasi penelitian ini bagi dunia pendidikan tari Gawi digunakan sebagai sarana pembelajaran serta menambah perbendaharaan seni di Kabupaten Ende. Saran penelitian ini bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian tari Gawi karena tari Gawi merupakan tarian yang memiliki berbagai makna simbol yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Suku Lio serta tari Gawi merupakan simbol identitas budaya masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende.

ABSTRACT

Reneldis, 2019. "*Gawi Dance: Symbol of Cultural Identity of Lio Tribe of Ende Regency*, Thesis. Postgraduate of Art Education Study Program of Semarang State University. First Thesis Supervisor Prof. Dr. Mammad Jazuli, Mum
Second Thesis Supervisor Dr. Udi Utomo, Mi

Key words: *Gawi* Dance, symbol, cultural identity

Gawi dance is a traditional dance from Ende district since ancestor time which has been passed down from generation to generation until now. The uniqueness of this dance is shaped like a snake circle (spiral), the sound of the beat of the dancer's foot pounding and some dancers dance in the middle of the circle. It is also supported by musical accompaniment in the form of poetry of a soloist without using text, properties such as machetes, tufted sticks tied to a ponytail. This study aims (1) to study and understand the cultural system of the *Lio* Tribe community depicted in the *Gawi* dance (2) to study and understand the presentational and discursive symbols in the *Gawi* dance that reflect the culture of the *Lio* Tribe community as the cultural identity of the *Lio* Tribe community. The approach used was a qualitative research. The research design was in the form of phenomenology. Location of the study was in Tenda Village of Ende Regency. Research data were collected by observation, interview, and document study techniques. The validity technique is in the form of source triangulation. The overall data analysis technique uses the procedure of analyzing the interactive data of stages model in the form of data collection, data presentation, data reduction and data verification. The results show that *Gawi* dance has form with various dance elements such as motion, space, and time as well as supporting elements namely accompaniment, fashion, make-up and property. The form of the *Gawi* dance depicts the culture of the *Lio* people consisting of belief systems, social organizations, knowledge systems, languages, arts and livelihood systems. Technology and equipment all of which can be seen in the *Gawi* dance form. The presentational symbols of *Gawi* dance can be seen in the unity of the symbols of motion, space, time, clothing, make up and accompaniment. Discursive property and symbols of the *Gawi* dance show various meanings. These symbols reflect the cultural identity of the *Lio* tribe of Ende Regency as seen from their beliefs, language and behavior patterns. The implication of this research is for the public to be able to know the arts at the local area and to increase the treasury of art in Ende Regency. The suggestion of this research is for the people of *Lio* tribe of Ende Regency to maintain, keep and preserve the art of the *Gawi* dance because it is a dance that has various symbolic meanings related to the life of the *Lio* tribe community. *Gawi* dance is a symbol of the cultural identity of the *Lio* tribe of the Ende Regency.

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa karena atas berkat rahmat dan karunian-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul “ Tari Gawi: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada pembimbing: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Pd, selaku pembimbing I dan Dr. Udi Utomo, M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberi arahan guna kemajuan penulisan tesis ini. Berkat kedua pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan seni sehingga penulisan tesis ini dapat dibaca oleh semua pihak.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada dosen penguji tesis yaitu Dr. Marsih, M.Pd yang senantiasa memberikan masukan, arahan dan nasehat selama peneliti menyelesaikan proses tesis ini. Terima kasih atas semua motivasi dan arahan yang diberikan, semua kebaikan mereka memiliki kesan tersendiri bagi peneliti.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak kampus yang telah membantu selama proses penyelesaian studi. Terimakasih kepada Rektor

Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, MHum, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi dan memberikan kemudahan dalam perkuliahan di Universitas Negeri Semarang. Terimakasih kepada Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr Ahmad Slamet, MSi. Terimakasih kepada Ketua Program Studi S2 Pendidikan Seni Dr. Triyanto, M dan Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Seni Dr. Hartono, M Pd. Yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan kemudahan dalam penulisan tesis ini.

Peneliti sampaikan pula ucapan terimakasih, kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang, yaitu: Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M A., Prof. Dr. Mammad Jazuli, MHum., Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, MPd., Dr. Agus Cahyono, MHum., Dr. Triyanto, M., Dr. Iswidayanti, MHum., Dr. M. Ibban Syarif S. Pd., MSn., Dr. Wadiyo, MSi., Dr. Hartono, MPd., Dr. Sunarto, S. Sn., MHum., Dr. Udi Utomo, MSi., Dr. Deasylina Da Ary., Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, MPd., Dr. M. Fakhrihun Naam, S. Sn., yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh pendidikan magister.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada beasiswa afirmasi BPPDN Kementerian Riset Dikti yang telah mendukung finansial peneliti selama menyelesaikan studi S2. Terima kasih kepada pegawai dalam bidang pengurusan beasiswa yang selama ini melayani peneliti dalam urusan beasiswa. Terima kasih

juga kepada Universitas Negeri Timur yang telah mendukung peneliti dalam melanjutkan studi S2.

Terima kasih untuk Ibu Mia Limo, Ibu Sin Pangga, bapak Martinus Randu yang mendukung baik dalam segi moril maupun materil. Terima kasih untuk saudara-saudariku kakak Siprianus Wero, Getrudis, Yanto Pededu, Erna Dera, Ambrosius Msa, Yohanes Watu, Mia Geba Atu dan adik-adik Aflino Nai dan Yuliani Sara. Serta semua keluarga besarKu yang telah mendukung dan memotivasi saya dalam hidup ini.

Terima kasih juga kepada Perangkat Desa dan Myar akat desa Tenda yang telah menyambut baik dan memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti di wilayahnya. Terima kasih kepada bapak Antonius Nai Rua, Ibu Mia Limo, bapak Primus Sukarela, bapak Yohanes Ghele, bapak Albert Bale dan bapak Piter Saka yang telah memberikan data-data mengenai Tari Gawi.

Terima kasih untuk keluarga Nusantara di Prodi Pendidikan Seni S2 angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini. Dan juga untuk teman-teman Kos Soekarno angkatan 2017 yang dengan cara masing-masing membantu peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang sudah memberikan masukan, saran serta arahan. Keseluruhannya memberikan manfaat dalam membangun penyusunan tesis ini untuk menjadi lebih baik. Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang 13 Agustus 2019



Reneldis Tina Mati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR IS	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4.Mfaat Penelitian	7
1.4.1 Mfaat Teoriti	7
1.4.2 Mfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Teoritis	24
2.2.1 Kebudayaan.....	24
2.2.1.1 Sistem Religi/ Kepercayaan	26
2.2.1.2 Sistem Organisasi Kemasyarakatan	27
2.2.1.3 Sistem Pengetahuan	27

2.2.1.4 Sistem Ma Pencaharia	27
2.2.1.5 Bahasa	28
2.2.1.6 Kesenian.....	28
2.2.1.7 Teknologi dan Peralatan.....	29
2.2.2 Tari	30
2.2.3 Bentuk Tari.....	32
2.2.3.1 Gerak	33
2.2.3.2 Ruang	34
2.2.3.3 Waktu	34
2.2.3.4 Irian Mik	35
2.2.3.5 Tata Rias Dan Busana	35
2.2.3.6 Properti	35
2.2.4 Simbol	36
2.2.5 Identitas Budaya	39
2.2.5.1 Kepercayaan.....	41
2.2.5.2 Bahasa	43
2.2.5.3 Pola Perilaku	44
2.3 Kerangka Berpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Desain Penelitian	47
3.3 Data Dan Sumber Data	48
3.3.1 Data Primer	48
3.3.2 Data Sekunder	49
3.4 Lokasi Penelitian	49
3.5 Sasaran Penelitian	49
3.6 Waktu Penelitian	50
3.7 Teknik Pengumpulan Data	53

3.7.1 Observasi.....	53
3.7.2 Wawancara	55
3.7.3 Studi Dokumen	58
3.8 M rik s Pengumpulan Data	59
3.9 Teknik Pengabsahan Data	60
3.10 Teknik Analisis Data	62

BAB IV SUKU LIO, DESA TENDA, MASYARAKAT DAN KESENIAN

4.1 M asyarakat Suku Lio	65
4.2 Desa Tenda	68
4.3 Keadaan Geografis Desa Tenda	70
4.4 Penduduk dan Bahasa	71
4.5 Agama Dan Sistem Kepercayaan	71
4.6 M a Pencaharian	73
4.7 Pendidikan Dan Kesehatan	74
4.8 Sarana Dan Prasarana Desa	76
4.9 Kesenian	76
4.10 Tradisi Atau Acara adat	78

BAB V TARI GAWI, SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU LIO DESA TENDA TERGAMBAR DALAM TARI GAWI

5.1 Tari Gawi	79
5.1.1 Sejarah Tari Gawi	80
5.1.2 Bentuk Tari Gawi	81
5.1.2.1 Garak Tari Gawi	81
5.1.2.2 Ruang Tari Gawi	83
5.1.2.3 Waktu Tari Gawi	85
5.1.2.4 Irian M ik Tari Gawi	85
5.1.2.5 Busana Dan Tata Rias	88

5.1.2.6 Properti Tari Gawi.....	90
5.2 Kebudayaan Suku Lio yang tergambar dalam Tari Gawi.....	91
5.2.1 Sistem Religi dan Kepercayaan	91
5.2.2 Sistem Organisasi Kemasyarakatan	92
5.2.3 Sistem Pengetahuan	94
5.2.4 Ma Penc aharian	95
5.2.5 Kesenian	96
5.2.6 Bahasa	97
5.2.7 Teknologi Dan Peralatan	98

**BAB VI SIMBOL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SUKU
LIO DESA TENDA KABUPATEN ENDE**

6.1 Simbol Tari Gawi.....	99
6.1.1 Simbol Presentasional	99
6.1.2 Simbol Diskursif	100
6.2 Identitas Budaya	103
6.2.1 Tari Gawi dalam hubungannya dengan identitas budaya masyarakat Suku Lio Desa Tenda	103
6.2.2 Sistem Kepercayaan dalam Tari Gawi.....	104
6.2.3 Bahasa dalam Tari Gawi	106
6.2.4 Pola Perilaku dalam Tari Gawi	108

BAB VII PENUTUP

7.1 Simpulan	112
7.2 Implikasi.....	114
7.3 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
GLOSARIUM.....	124
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Posisi Dan Kontribusi Kajian Pustaka	17
Tabel 3.1 M triks Pengumpulan Data	60
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tenda	71
Tabel 4.2 Perkembangan Pendidikan Masyarakat Desa Tenda	75
Tabel 5.1 Bentuk Gerak Tari Gawi	83
Tabel 5.2 Bentuk Pola Lantai	85
Tabel 5.3 Syair Tari Gawi	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir	46
Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif	64
Gambar 4.1 Kantor Desa Tenda	66
Gambar 4.2 Peninggalan Sejarah Desa Tenda	67
Gambar 4.3 Ritual Sesajian	78
Gambar 5.1 Bentuk Tari Gawi	79
Gambar 5.2 Seorang Pelantun Syair	87
Gambar 6.3 Busana dan Tata Rias	90
Gambar 6.4 Properti Tari Gawi	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pengumpulan Data	126
Lampiran 2 Data Hasil Wawancara	132
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	140
Lampiran 4 Surat Keputusan Pembimbing	143
Lampiran 5 Surat Penelitian	144
Lampiran 6 Data Narasumber Penelitian	145
Lampiran 7 Data Peneliti	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ende merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Flores Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Ende terdiri atas dua suku yaitu Suku Ende dan Suku Lio. Suku Lio adalah suku tertua dan merupakan penduduk mayoritas Kabupaten Ende (<http://misi.sabda.org/suku-lio-nusa-tenggara-timur>) yang bermukim di daerah pedalaman atau pedesaan, sedangkan Suku Ende merupakan suku yang bermukim di daerah perkotaan dan kebanyakan masyarakat pendatang. Oleh karena itu, masyarakat Suku Lio masih sangat kental mempertahankan seni yang ada di Kabupaten Ende.

Suku Lio terdiri atas beberapa wilayah kecamatan di antaranya Kecamatan Ndonga, Kecamatan Detusoku, Kecamatan Lio Timur, Kecamatan Wolowaru, Kecamatan Mirole, dan Kecamatan Wolojita serta di Kecamatan Paga yang merupakan wilayah perbatasan antara Kabupaten Ende dan Kabupaten Sikka. Mata pencaharian Suku Lio adalah petani ladang dan kebun, tenun ikat serta nelayan bagi warga yang tinggal di wilayah pesisir. Katolik dan Islam merupakan dua agama yang dianut oleh masyarakat Suku Lio, namun mayoritas penganut Agama Katolik. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Suku Lio, karena keteguhan masyarakat terhadap prinsip persatuan yang mereka anut memiliki daya pemersatu yang sangat kuat. Hal tersebut senada dengan keseharian masyarakat Suku Lio yang saling bekerja sama, gotong royong, dan toleransi antar umat beragama.

Walaupun Suku Lio sudah mengenal agama sebagai pegangan hidup yang utama, akan tetapi dalam kehidupan masyarakat Suku Lio masih mempertahankan kepercayaan kepada roh-roh baik roh-roh yang dipercaya memiliki sikap baik dan melindungi seperti roh pelindung rumah, penjaga kampung, pelindung air dan sungai, serta pelindung hutan. Adapun roh yang dianggap jahat misalnya perusak kebun, roh yang suka mencelakai anak-anak, roh yang menggoda pria dan wanita agar berbuat zina, serta mempercayai roh nenek moyang yang ada di danau Kelimutu. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Suku Lio melaksanakan berbagai upacara adat.

Upacara-upacara adat yang ada di Suku Lio diantaranya pengangkatan kepala suku, pembangunan rumah adat, pembukaan lahan, tolak bala, acara mau melakukan tanam, pengumpulan hasil panen dalam lumbung padi, upacara dan penghormatan kepada arwah leluhur yang ada di Danau Kelimutu serta upacara-upacara lainnya (<https://indahnyaflores.blogspot.com/2015/05/gawi-tarian-adat-ende-lio.html>). Selain upacara adat masyarakat suku Lio memiliki berbagai kesenian lainnya seperti seni tari, musik, teater maupun seni rupa.

Kesenian tersebut tidak terlepas dari upacara-upacara adat yang ada di masyarakat Suku Lio karena dalam pelaksanaan upacara tersebut terdapat kesenian yang ikut terlibat didalamnya. Namun, dari sekian jenis kesenian yang terlibat pada upacara-upacara adat Suku Lio, seni tari merupakan seni yang selalu digunakan atau ditampilkan serta merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upacara adat tersebut.

Seni tari yang ada di Suku Lio terdiri atas beberapa jenis tari seperti tari Gawi, Wanda Pala, Simo Sau, Sanggu Alu, dan Hai Nggaja serta tarian lain sebagai

hiburan. Semua jenis tari yang ada mempunyai fungsi dan nilai serta simbol yang berbeda-beda bagi kehidupan masyarakat Suku Lio. Namun, dalam setiap upacara sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tari Gawi selalu menjadi bagian dari upacara-upacara baik itu upacara adat maupun upacara lainnya digunakan sebagai suatu hiburan (Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia oleh M . Malatoa ,1995).

Tari Gawi merupakan tarian tradisional kerakyatan yang berasal dari Suku Lio Kabupaten Ende. Tari ini merupakan salah satu kesenian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Suku Lio. Tari Gawi ada sejak zaman para Leluhur terdahulu, serta diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Keberadaannya hanya ada di Kabupaten Ende. Tari Gawi biasanya ditampilkan di bagian akhir dari sebuah acara. Nama tari Gawi berasal dari dua kata yaitu “*Ga*” yang berarti segan atau sungkan dan “*Wi*” yang berarti menarik, jadi tari Gawi bisa diartikan menyatukan diri atau berkumpul bersama. Tari Gawi memiliki bentuk pola lantai yaitu melingkar, mengelilingi batu nisan, gerakan kaki maju-mundur, kekiri dan ke kanan serta terus berputar, tangan saling berpegangan, musik pengiringnya berupa lantunan syair dari seorang solis (pelantun syair), busana yang digunakan berupa pakaian adat, tata rias yang sederhana serta properti yang digunakan adalah tongkat atau parang berumbai diikat dengan ekor kuda. Keunikan dari tari ini yaitu bentuk lingkaran yang menyerupai lingkaran ular (spiral), bunyi irama hentakan kaki para penari, beberapa penari menari ditengah lingkaran, selain itu, didukung dengan syair yang dilantunkan tanpa menggunakan teks dan properti yang digunakan berupa tongkat, atau parang berumbai yang diikat dengan ekor kuda (*eko wawi*). Filosofis

dari tarian ini adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmat kepada masyarakat, keberhasilan panen yang melimpah, keindahan alam, kehidupan yang baik dan kerukunan antar sesama (<https://indahnyaflores.blogspot.com/2015/05/gawi-tarian-adat-ende-lio.html>).

Tari Gawi tiap-tiap wilayah kecamatan bahkan desa yang ada di Suku Lio pada dasarnya sama, baik dilihat dari bentuknya, iringan musiknya, akan tetapi dalam pertunjukan atau pelaksanaannya memiliki ciri khas berbeda-beda, eksistensi serta popularitasnya juga berbeda seperti tari Gawi yang ada di masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita. Tari Gawi yang ada di Desa Tenda memiliki keunikan dengan tari Gawi di desa lain di Kabupaten Ende. Perbedaan tersebut terlihat pada saat melakukan pertunjukan seperti bentuknya pola lantai yang dilakukan oleh penari benar-benar seperti lingkaran spiral, keindahan gerak yang dilakukan para penari, semangat kekompakan dan kerja sama dalam melakukan Tari Gawi, kemeriahan tari yang dibawakan, iringan musik berupa lantunan syair dari seorang solis yang ditunjuk langsung oleh ketua adat tanpa menggunakan teks.

Adapun keunikan dari Desa Tenda dapat dilihat pada nuansa budayanya masih sangat tradisional dan terdapat peninggalan sejarah seperti kuburan kuno, megalik, rumah adat tradisional, gading gajah dan lain sebagainya serta Desa Tenda selalu partisipasi di setiap upacara-upacara besar yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten dalam membawakan tari Gawi.

Tari Gawi Suku Lio di Desa Tenda masyarakat mempercayai bahwa tari Gawi sebagai tari yang mewakili kebudayaan masyarakat Suku Lio dengan berbagai simbol

yang menunjukkan identitas budaya Suku Lio yang tergambarkan pada bentuk tari Gawi. Beberapa penelitian diberbagai wilayah yang mengatakan bahwa tari mewakili identitas budaya masyarakat yang menciptanya atau masyarakat yang menggunakannya dilihat dari faktor pembentuknya yaitu kepercayaan dan pola perilaku. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ima (2016) dengan judul **M**na Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango **M**asyarakat Dayak Kanayant. Bentuk gerakan kepala yang sedikit menunduk ke bawah saat melangkah maju ke depan, dan posisi torso yang sedikit condong ke depan saat melangkah maju, serta tekukan kaki yang mengakibatkan posisi tubuh setengah membungkuk pada saat maju ke depan. Kesemua gerakan tubuh tersebut menunjukkan serta menegaskan maksud dari sikap memuja kepada Jubata dan roh para nenek moyang mereka. Rasa tunduk, pasrah, permohonan, dan rasa syukur tergambar dalam sikap tubuh para penari.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika (2016) dengan judul **M**na Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. Tari Topeng Endel ditarikan oleh penari perempuan dan tidak boleh ditarikan oleh penari laki-laki. **M**gapa hal tersebut bisa terjadi, karena tari Topeng Endel ini menggambarkan perilaku seorang wanita, yaitu wanita-wanita yang ada di kota Tegal. Gerakan-gerakan tari Topeng Endel memiliki karakter dengan gerak yang menjeng, lenjeh, kemayu, genit, gerakan yang kasar dan cenderung berani.

Penelitian yang dilakukan oleh Heniwaty (2015) dengan judul Tari Saman pada **M**asyarakat Aceh Identitas dan Aktualisasi. Di dalam nama-nama gerak yaitu

salah satunya Lagu Salawat. Salawat Yaitu kalimat menjunjung tinggi nama Allah dan rosul. Bentuk gerak ini adalah penari duduk dengan memutar badan kearah kiri membuat lingkaran kekanan dengan hitungan tempo lambat.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan demikian tari Gawi perlu diteliti. Hal tersebut karena ada beberapa unsur-unsur bentuk tari Gawi diasumsi berkaitan erat dengan budaya masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.1.1 Bagaimana sistem kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian serta teknogi dan peralatan masyarakat Suku Lio tergambarkan dalam tari Gawi?
- 1.1.2 Bagaimana simbol representasional dan diskursif dalam tari Gawi merefleksikan budaya masyarakat Suku Lio sebagai identitas budaya masyarakat suku Lio ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengakaji dan memahami sistem kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan masyarakat Suku Lio tergambarkan dalam tari Gawi.

- 1.3.2 **M**engkaji dan memahami simbol representasional dan diskursif dalam tari Gawi merefleksikan budaya masyarakat Suku Lio sebagai identitas budaya masyarakat Suku Lio.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kajian mengenai sistem kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan masyarakat Suku Lio tergambar dalam tari Gawi dan simbol representasional dan diskursif dalam tari Gawi merefleksikan identitas budaya masyarakat Suku Lio. Selanjutnya, dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang mengkaji kesenian Tari Gawi terutama kajian simbol identitas budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.2.1 Bagi dunia akademik, yaitu tersedianya informasi yang mendalam tentang kesenian Tari Gawi yang ada di Kabupaten Ende sehingga nantinya dapat dikembangkan kajian selanjutnya guna untuk memperkaya penelitian-penelitian yang ada;
- 1.4.2.2 Bagi pendidik seni sebagai sumber pembelajaran khususnya untuk lembaga pendidikan formal dan untuk pengayaan kesenian daerah setempat;
- 1.4.2.3 Bagi masyarakat memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum khususnya generasi muda sebagai pewaris serta penerus kebudayaan;

1.4.2.4 Bagi pemerintah Kabupaten Ende, dapat dijadikan bahan dokumentasi dan data untuk mempertahankan kesenian yang ada di Kabupaten Ende

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting dalam sebuah penelitian untuk mendukung dan menambah informasi tentang objek penelitian. Selain itu juga untuk membuktikan orisinalitis penelitian. Keberadaannya dapat menguatkan dan memberikan informasi mengenai posisi letak penelitian yang akan dijalankan sekaligus menjadi acuan dan kutipan dalam penulisan karya ilmiah tersebut. Langkah sebagai pendukung pembahasan penelitian ini yaitu penulis menyertakan penelitian-penelitian sebelumnya yang termuat dalam tesis, desertasi dan buku teks serta jurnal yang dianggap relevan dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, Darmawanto (2016) yang berjudul “*Wuwungan sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal*”, membahas tentang bentuk wuwungan kelir dan mustoko yang merupakan kerajinan tradisional sebagai proses komunikasi visual atau ruh menjadi sebuah identitas budaya lokal melalui unsur visual dan simbol pada masyarakat didesa Mor Lor . Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian dikaji yaitu dalam menganalisis sebuah bentuk kesenian sebagai suatu identitas budaya, akan tetapi memiliki perbedaan tentang bentuk keseniannya, serta aspek-aspek yang terkandung dari kesenian tersebut sebagai simbol identitas. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa gambaran informasi tentang kesenian tradisional, konsep simbol, dan identitas budaya.

Kedua, Eka, Dey, & Kadafi (2017) yang berjudul "*Peran Konselor Dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan Melalui Tari Gawi Di Ende-Flores*", membahas tentang bentuk Tari Gawi, makna yang terdapat dalam Tari Gawi serta pendidikan karakter bagi generasi muda melalui Tari Gawi. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu dalam mengidentifikasi bentuk dan makna tari Gawi, akan tetapi memiliki perbedaan pada aspek analisis dimana pada tulisan ini menganalisis tentang pendidikan karakter melalui tari Gawi sedangkan yang peneliti analisis adalah simbol identitas budaya dalam tari Gawi. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa memberikan gambaran informasi mengenai bentuk tari Gawi dan makna tari Gawi.

Ketiga, Yusnizar Heniwaty (2015) yang berjudul "*Tari Zaman pada masyarakat Aceh identitas dan aktualisasi*", membahas tentang bentuk tari, struktur-struktur tari, fungsi tari yang merupakan simbol identitas masyarakat Gayo. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu bentuk tari, struktur-struktur tari, fungsi tari serta simbol identitas, akan tetapi memiliki perbedaan yaitu pada objek yang diteliti dan juga aktualisasi. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa memberikan gambaran informasi mengenai bentuk-bentuk tari, fungsi tari serta gambaran tentang simbol identitas.

Keempat, Wahyuni (2018) yang berjudul "*Peranan Sanggar Seni Kaloka Dalam Mentradisikan Tari Slendang Pemalang Sebagai Identitas Daerah*", membahas tentang Slendang Pemalang yang menjadi salah satu identitas daerah, pertunjukan dengan unsur-unsur tari yaitu wiraga, wirama dan wirasa serta tata rias

busana dengan ciri khas masyarakat Pemalang, dan peranan sanggar Kaloka dalam mentradisikan tari Slendang Pemalang. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu seni tari yang menjadi identitas daerah, unsur-unsur tari, akan tetapi memiliki perbedaan yaitu pada objek yang diteliti dan juga peranan sanggar. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa gambaran informasi mengenai unsur-unsur tari, serta gambaran tentang konsep identitas.

Kelima, Norhayani (2018) yang berjudul "*Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus*", membahas tentang bentuk tari Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan step. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak kreasi dan ragam gerak mengepak/membungkus jenang. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak sembah akhir dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu bentuk tari yang terdiri dari elemen dasar tari dan elemen pendukung tari dan juga fungsinya, akan tetapi memiliki perbedaan dimana pada objek yang diteliti serta analisisnya yaitu peneliti lebih pada kesenian sebagai simbol identitas budaya. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa gambaran informasi tentang elemen dasar tari, dan elemen pendukung tari serta fungsi tari.

Keenam, Aprilina (2014) yang berjudul "*Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*", membahas tentang Proses rekonstruksi meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Aspek-aspek komposisi yang meliputi gerak, ruang dan waktu. Hasil rekonstruksi Tari Kuntul Tegal ialah perkembangan kualitatif dan kuantitatif yaitu menghasilkan tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi dan gerak yang dihasilkan lincah, dinamis dan menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut dinamakan perkembangan difusi untuk penyebaran pementasan Tari Kuntulan, dari kelompok guru melalui pelatihan Tari Kuntul Tegal ke anak didik. Sedangkan perkembangan evolusi pergeseran fungsi dari tari tradisional menjadi tari kreasi baru. Maka dari itu Tari Kuntul Tegal dapat dikenal oleh masyarakat Tegal sebagai salah satu identitas kesenian Kabupaten Tegal. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu tentang aspek-aspek komposisi tari, dan juga tari sebagai simbol identitas, akan tetapi memiliki perbedaan pada objek yang diteliti, dan identitas kesenian. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa gambaran informasi mengenai aspek-aspek komposisi tari, serta gambaran tentang identitas.

Ketujuh, Pebriati (2013) yang berjudul "*Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa*", membahas tentang Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan salah satu pertunjukkan sebagai upacara tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Pertunjukan Bedhaya Tunggal Jiwa terdiri dari beberapa elemen di antaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti dan tempat pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai gambaran

menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukkan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu bentuk tari yang terdiri dari elemen tari serta simbolik yang terdapat pada tari tersebut, akan tetapi memiliki perbedaan pada objek yang diteliti, analisis yang dilakukan adalah identitas budaya. Kontribusi penelitian bagi penulis memberikan informasi mengenai elemen tari serta makna simbolik dalam tari.

Kedelapan, Harisska & Florentinus (2018) yang berjudul "*Senggayung Music in Gerai Village, Ketapang Regency: The Study of The Form and Cultural Identity*", membahas tentang bentuk musik sengayung sebagai alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan merupakan musik yang menjadi cerminan identitas budaya masyarakat desa Cerai Kabupaten Ketapang. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu dalam menganalisis sebuah kesenian sebagai identitas budaya, yang terdiri dari faktor-faktor pembentuk identitas budaya yaitu kepercayaan, bahasa dan pola perilaku, akan tetapi memiliki perbedaan tentang bentuk kesenian dimana pada penelitian ini lebih pada aspek musik sedangkan yang peneliti kaji adalah aspek Tari. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa informasi tentang konsep identitas budaya serta teori yang digunakan.

Kesembilan, Verulitasari (2016) yang berjudul “*Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Repai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*”, membahas tentang identitas budaya Aceh yang tercermin pada pertunjukan Repai Geleng, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Repai Geleng, terbukti sebagai cerminan identitas budaya Aceh. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu menganalisis dan memahami identitas budaya berdasarkan konsep dari Liliweri. Akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu dimana pada penelitian ini lebih menfokuskan nilai-nilai budaya yang menjadikan faktor pembentuk identitas, sedangkan yang peneliti kaji yaitu simbol-simbol kesenian yang menjadikan sebagai identitas budaya. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa informasi pemahaman tentang refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat melalui sebuah kesenian, identitas budaya, dan faktor-faktor pembentuk identitas budaya yaitu kepercayaan, bahasa dan pola perilaku

Kesepuluh, Dini & Utomo (2018) yang berjudul “*The Reflection of Cultural Identity of Gayo Society, Central Aceh Regency in Tawar Sedenge Song*”, membahas tentang Tawar Sedenge adalah lagu dari Gayo, provinsi Aceh. Bagi masyarakat Gayo, lagu ini memiliki keberadaan yang penting sampai sekarang. Itu ditandai dengan dinyanyikannya lagu Tawar Sedenge dalam acara formal Takengon dan setiap upacara nasional sebagai selingan lagu Indonesia Raya. Lagu Tawar Sedenge memiliki peran penting dalam masyarakat Gayo karena lirik lagu ini mengandung semangat nasionalisme yang membangkitkan semangat masyarakat Gayo untuk mencapai kemajuan dan kelemahan. Hasil penelitian mengatakan bahwa elemen lirik

dan musik yang terkandung dalam lagu ini membuktikan bahwa lagu ini mencerminkan identitas budaya Gayo yang berasal dari elemen identitas budaya berdasarkan kepercayaan, bahasa, dan perilaku. Pertama, unsur kepercayaan ada dalam lirik bait ketiga. Kedua, elemen bahasa yang digunakan adalah bahasa Gayo, perilakunya terlihat dari kostum yang dikenakan oleh konduktor, yaitu, Kerawang Gayo, kostum radikalisasi Gayo. Perilaku itu juga dapat dilihat dari sikap serius dalam menyanyikan lagu. Oleh karena itu, diyakini bahwa unsur-unsur lagu Tawar Sedenge adalah cerminan budaya Gayo. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu sebuah kesenian yang dijadikan sebagai identitas budaya. Akan tetapi memiliki perbedaan pada analisisnya yaitu pada penelitian ini lebih melihat refleksi dari sebuah lagu sedangkan yang peneliti analisis adalah kesenian tari sebagai simbol identitas budaya. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa pemahaman tentang suatu kesenian mencerminkan identitas budaya serta elemen identitas yaitu kepercayaan, bahasa dan pola perilaku.

Kesebelas, Diana Carolina (2016) yang berjudul “*Simbol Tari Kondan Acara Nosu Mindu Podi Masyarakat Dayak Hibun Kabupaten Sanggau*”, membahas Tentang Simbol Tari Kondan Acara Nosu Mindu Podi Masyarakat Dayak Hibun Kabupaten Sanggau Yaitu seperti Gerak Joget (Jogei) Dalam Tari Kondan Langkah Jogei Mambangkan Filosofi Dari Rumpun Kehidupan Masyarakat Dayak Hibun Yang Selalu Mengang Rasa Untuk Saling Molong, Mngasihi, Dan Rasa Suka Cita. Dalam Setiap Langkah Yang Dalam Pembawaanya, Langkah Joget Ini Tidak Ada Batasan (Waktu) Dalam Marikannya Sampai Semua Penari Masa Lelah Dan

Puas. Gerak Nopuk Tongan(Tepuk Tangan) Dalam Tari Kondan. Nopuk Tongan Adalah Gerak Yang Memberikan Arti Bahwa Kita Hidup Selalu Berada Dalam Suka Mupun Duka Dalam Setiap Perjalanan Hidup Ming -Ming Orang. Dengan Hal Itu Ma, Orang Dayak Hibun Makukan Gerak Nopuk Tongan Dalam Acara Nosu Mdu Podi Adalah Ungkapan Dari Gerak Yang Sederhana Saja Tidak Mmentingkan Keindahan Dalam Sebuah Tarian Cukup Dengan Mghibur Diri Sendiri Sebagai Pengisi Suatu Acara. Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji mengenai simbol dalam tari bagi masyarakat. Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini lebih pada simbol tari pada sebuah upacara adat sedangkan yang peneliti teliti yaitu simbol tari yang menjadi identitas budaya. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa informasi mengenai simbol dalam tari.

Keduabelas, Jazuli (2015) yang berjudul “*Aesthetics of Prajurititan Dance in Semarang Regency*”, membahas tentang estetika Tari Prajurititan dengan mengkaji aspek koreografi tari dan sistem nilai budayanya. Koreografi tarian meliputi latar belakang tarian, bentuk, tema, jumlah dan formasi penari, iringan musik, make-up dan kostum serta pola lantai. Kemudian sistem nilai budaya yang termasuk mengomunikasikan cerita, simbol yang diekspresikan, fungsi dan makna Tari Prajurititan dalam komunitas pendukungnya. Tulisan ini dapat dijadikan bahan yang relevan untuk mengkaji bentuk Tari Gawi. Kontribusi penelitian ini bagi penulis berupa gambaran tentang bentuk.

Ketigabelas, Schneider (2014) yang berjudul “*Using Nineteenth-Century American Social Dance Manuals*”, membahas tentang keunikan dan ciri khas dari tari Amerika pada abad XIX dan interaksi masyarakat Amerika melalui studi dokumen yang berupa buku-buku tari serta mengkaji bentuk, gerak dan sifat tarian serta merekonstruksi tarian khas Amerika dengan mengadakan pertunjukan tersebut. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengkaji tentang bentuk, gerak dalam tari. Kontribusi gambaran tentang bentuk, gerak dalam tari.

Keempatbelas, Gazali (2017) yang berjudul “*Lukisan Prasejarah Gua Leang-Leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S. K. Langer*”, membahas tentang Lukisan merupakan simbol presentasional, makna simbolnya harus dilihat dari keseluruhan bukan parsial. Bentuk ekspresi inilah disebut karya seni yang merupakan proyeksi dari gejolak perasaan. Lukisan prasejarah gua Leang-Leang adalah virtual space, atau gambaran dari mitos-mitos yang dipercayai dalam kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengkaji tentang suatu karya seni yang memiliki simbol dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini lebih simbol lukisan sedangkan yang peneliti kaji menegani simbol tari. Kontribusi penelitian bagi penulis berupa informasi mengenai simbol serta teori yang digunakan.

Tabel 2.1. Posisi Dan Kontribusi Kajian Pustaka

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Substansi/ Isi	Kontribusi pustaka bagi Peneliti
1	Eko Dermawanto (2016) yang berjudul Wuwungan sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal.	Wuwungan Mustoko memiliki struktur modular, kombinasi suksesif, unsur repetisi, dan dinamisme waktu. Wuwungan mustoko merupakan simbol dengan perspektif keindahan dalam dimensi tauhid yang mencoba mendekatkan pencipta dan penggunaannya kepada tuhan, sebagai strategi pembenaran, atas apa yang ingin disampaikan melalui visualisasi bentuk dan makna mengenai identifikasi dan klasifikasi yang didasarkan atas ajaran Tuhan sebagai bentuk identitas akan nilai dan kepercayaan lokal yakni Islam Jawa.	Memberikan informasi tentang kesenian tradisional, simbol, dan pemahaman mengenai identitas budaya
2	Yasinta Oliva Eka, Yuliany Daro Dey, Asroful Kadafi (2017) yang berjudul Peran Konselor Dalam Mumbuhkan Semangat Kebangsaan Melalui Tari Gawi Di Ende-Flores.	Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat kebangsaan melalui berbagai layanan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti melalui tari Gawi. Tarian ini mempunyai banyak makna salah satunya adalah makna filosofis yang menggambarkan semangat kebangsaan yang ditunjukkan dalam persatuan, kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin erat antar sesama.	Memberikan informasi mengenai bentuk tari Gawi, makna tari Gawi serta pendidikan
3	Yusnizar Heniwaty (2015) yang berjudul Tari Zaman pada masyarakat Aceh identitas dan aktualisasi.	Saman adalah tari yang mengandung konsep dasar Islam yang disimbolkan lewat irama, gerak, syair, pola lantai, busana, tahapan persembahan, Dari koreografi yang dihasilkan, terlihat bahawa	Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk tari, fungsi tari serta gambaran tentang simbol identitas

		<p>Tari Saman merupakan simbolisasi suku Gayo dalam menjalankan syariat Islam di kesehariannya, sehingga Tari Saman identik dengan Islam dan sesuai dengan sistem adat dalam masyarakat Aceh, yaitu “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah”. Lirikanya bermakna nasihat, petuah agama, aturan-aturan yang menjadi petunjuk hidup, dan sebagainya. Tarian ini merupakan simbol dari persaudaraan, pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Melalui tarian Saman, masyarakat diajarkan untuk bertingkah laku sesuai adab kesopanan dalam Islam yang sesuai juga dengan adat yang berlaku pada suku Gayo.</p>	
4	<p>Eko Wahyuni (2018) yang berjudul peranan sanggar seni kaloka dalam mentradisikan tari slendang Pemalang sebagai identitas daerah.</p>	<p>Slendang Pemalang yang menjadi salah satu identitas daerah, pertunjukan dengan unsur-unsur tari yaitu wiraga, wirama dan wirasa serta tata rias busana dengan ciri khas masyarakat Pemalang, dan peranan sanggar Kaloka dalam mentradisikan tari Slendang Pemalang.</p>	<p>Memberikan informasi mengenai unsur-unsur tari, serta gambaran tentang identitas</p>
5	<p>Novy Eka Norharani (2018) yang berjudul Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus.</p>	<p>bentuk tari Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan step. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak kreasi dan ragam gerak mengepak/membungkus jenang. Penutup gerak Tari</p>	<p>Memberikan informasi tentang elemen dasar tari, dan elemen pendukung tari serta fungsi tari</p>

		Jenang ditandai dengan ragam gerak sembah akhir dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan.	
6	Finta Ayu Dwi Aprilina (2014) yang berjudul Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal.	Hasil rekonstruksi Tari Kuntul Tegal ialah perkembangan kualitatif dan kuantitatif yaitu menghasilkan tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi dan gerak yang dihasilkan lincah, dinamis dan menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut dinamakan perkembangan difusi untuk penyebaran pementasan Tari Kuntulan, dari kelompok guru melalui pelatihan Tari Kuntul Tegal ke anak didik. Sedangkan perkembangan evolusi pergeseran fungsi dari tari tradisional menjadi tari kreasi baru. Ma dari itu Tari Kuntul Tegal dapat dikenal oleh masyarakat Tegal sebagai salah satu identitas kesenian Kabupaten Tegal	M berikan informasi mengenai elemen tari, serta makna simbolik M berikan informasi mengenai aspek-aspek komposisi tari, serta gambaran tentang identitas.
7	Sestri Indah Pebrianti (2013) yang berjudul M na Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa.	Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan salah satu pertunjukkan sebagai upacara tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Pertunjukan Bedhaya Tunggal Jiwa terdiri dari beberapa elemen di antaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti dan tempat pementasan.	M berikan informasi mengenai elemen tari serta makna simbolik dalam tari

8	Harriska dan Totok Sumaryanto Florentinus (2018) yang berjudul Senggayung Mic in Gerai Village, Ketapang Regency: The Study of The Form and Cultural Identity	Senggayung termasuk ke dalam alat musik idiophone yang terbuat dari bambu. Senggayung adalah musik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat desa Kabupaten Ketapang. Senggayung digunakan dalam proses upacara komunitas, sebelum memulai para tetua membaca M tra untuk roh leluhur berpartisipasi dalam proses upacara. Beberapa faktor yang membentuk identitas budaya adalah (1) kepercayaan, (2) bahasa, (3) pola perilaku yang tercermin dalam Senggayung adalah identitas budaya.	M emberikan informasi tentang identitas budaya serta teori yang digunakan.
9	Esti Verulitasari & Agus Cahyono (2016) yang berjudul Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng M encerminkan Identitas Budaya Aceh	nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng, terbukti sebagai cerminan identitas budaya Aceh. Dari beberapa nilai budaya yang telah dijelaskan, sebagian masuk dalam faktor pembentuk identitas budaya berdasarkan kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pertunjukan Rapai Geleng merupakan refleksi atau cerminan dari kehidupan masyarakat Aceh yang merupakan identitas budaya Aceh.	M emberikan pemahaman tentang refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat melalui sebuah kesenian, identitas budaya, dan faktor-faktor pembentuk identitas budaya yaitu kepercayaan, bahasa dan pola perilaku
10	Tria Ayu Dini, Udi Utomo, dan Triyanto (2018) yang berjudul The Reflection of Cultural Identity of Gayo Society, Central Aceh Regency in Tawar Sedenge Song	Elemen lirik dan musik yang terkandung dalam lagu mencerminkan identitas budaya Gayo yang berasal dari elemen identitas budaya berdasarkan kepercayaan, bahasa dan pola perilaku.	M emberikan pemahaman tentang suatu kesenian mencerminkan identitas budaya serta elemen identitas yaitu kepercayaan, bahasa dan

		Unsur kepercayaan ada dalam lirik bait ketiga, elemen bahasa yang digunakan adalah bahasa Gayo, perilaku terlihat dari kostum yang digunakan oleh Konduktor yaitu karawang Gayo kostum radikalisasi Gayo. Perilaku juga dilihat pada sikap serius dalam menyanyikan lagu. Oleh karena itu diyakini bahwa unsur-unsur lagu Tawar sedenge adalah cerminan budaya Gayo	pola perilaku.
11	Diana Dian Carolina (2016) yang berjudul Simbol Tari Kondan Acara Nosu Mdu Podi Myarakat Dayak Hibun Kabupaten Sanggau	Simbol Tari Kondan Acara Nosu Mdu Podi Myarakat Dayak Hibun Kabupaten Sanggau Yaitu seperti Gerak Joget (Jogei) Dalam Tari Kondan Langkah Jogei Mambangkan Filosofi Dari Rumpun Kehidupan Myarakat Dayak Hibun Yang Selalu Mnegang Rasa Untuk Saling Molong, Mngasihi, Dan Rasa Suka Cita. Dalam Setiap Langkah Yang Dalam Pembawaanya, Langkah Joget Ini Tidak Ada Batasan (Waktu) Dalam Marikannya Sampai Semua Penari Masa Lelah Dan Puas. B. Gerak Nopuk Tongan(Tepuk Tangan) Dalam Tari Kondan. Nopuk Tongan Adalah Gerak Yang Mberikan Arti Bahwa Kita Hidup Selalu Berada Dalam Suka Mpun Duka Dalam Setiap Perjalanan Hidup Ming -Ming Orang. Dengan Hal Itu Ma, Orang Dayak Hibun Makukan Gerak Nopuk Tongan Dalam Acara Nosu Mdu Podi Adalah Ungkapan Dari Gerak	Mberikan pemahaman mengenai simbol dalam tari

		Yang Sederhana Saja Tidak Mementingkan Keindahan Dalam Sebuah Tarian Cukup Dengan Mghibur Diri Sendiri Sebagai Pengisi Suatu Acara	
12	Mammad Jazuli (2015) “Aesthetics of Prajuritan Dance in Semarang Regency”	Mbahas tentang estetika Tari Prajuritan dengan mengkaji aspek koreografi tari meliputi latar belakang tarian, bentuk, tema, jumlah dan formasi penari, iringan musik, make-up dan kostum serta pola lantai	Mberikan gambaran tentang estetika tari dengan mengkaji aspek koreografi tari
13	Schneider (2014) “Using Nineteenth- Century American Social Dance Muals”	Mbahas tentang keunikan dan ciri khas dari tari Amerika interaksi masyarakat Amerika dengan mengkaji bentuk, gerak tarian khas Amerika	Mberikan gambaran tentang bentuk, gerak dalam tari
14	Mammad Gazali (2017) Lukisan Prasejarah Gua Leang- Leang Kabupaten Mos, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S. K. Langer	tentang Lukisan merupakan simbol presentasional, makna simbolnya harus dilihat dari keseluruhan bukan parsial. Bentuk ekspresi inilah disebut karya seni yang merupakan proyeksi dari gejala perasaan. Lukisan prasejarah gua Leang- Leang adalah virtual space, atau gambaran dari mitos- mitos yang dipercayai dalam kehidupan masyarakatnya. simbol tari.	Kontribusi penelitian bagi penulis berupa informasi mengenai simbol serta teori yang digunakan.

Substansi yang didapat dari kajian terdahulu yang relevan adalah peneliti mendapat referensi dalam mengkaji objek formal menggunakan teori dan konsep-konsep yang sama seperti bentuk tari, simbol dan identitas. Perbedaan dengan

penelitian terdahulu adalah objek material dan kajiannya. Peneliti meneliti tentang simbol identitas tari Gawi pada masyarakat suku Lio desa Tenda. Selain itu, berdasarkan kajian pustaka tersebut, peneliti dapat mengungkapkan bahwa masalah yang dikaji memiliki perbedaan dan kebaruannya.

Kebaruan/ kontribusi (*state of the art*) dalam tesis ini adalah temuan empirik tentang tari Gawi identitas budaya masyarakat Suku Lio di Kabupaten Ende dan temuan teoretis tentang kesenian dari masyarakat Suku Lio serta temuan keberlanjutan dari tari Gawi.

2.2 Kerangka Teoritis

Pada bagian ini, akan menjelaskan teori-teori yang mendorong pada aspek kajian dalam penelitian ini.

2.2.1 Kebudayaan

Koentjaraningrat (2015) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran masyarakat yang disertai kegiatan bersama dalam menacapai tujuan. Hasil dari kebudayaan diharapkan mempunyai nilai manfaat hajat hidup masyarakat. setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan daerah lain. kebudayaan lahir dari masyarakat karena adanya dorongan kebutuhan manusia yang beraneka ragam. Manusia selalu menggunakan akal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kebudayaan bersifat turun-temurun dan kompleks. Beberapa kebudayaan diturunkan ke generasi berikutnya mengalami perbedaaan dan perkembangan sesuai

dengan kemajuan jaman namun masih ada pula yang tetap melakukan kegiatan kebudayaan sama seperti sebelumnya. Kebudayaan diahlikan dari satu generasi ke generasi lainnya, hal ini kebudayaan sebagai suatu warisan atau tradisi sosial (Cahyono, 2006).

Kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah symbol-simbol dan juga peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari sebuah komunitas atau suku-suku bangsa. Biasanya komunitas itu menyepakati kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka, Umar Kayam (Novile dkk, 2013). Suatu budaya bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat. Tanpa budaya, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Keberadaanya selain bernilai sebagai simbol identitas juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan atau semacam blue-print (cetak biru) yang dijadikan sebagai design for living (desain bagi kehidupan) dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Triyanto, 2014).

Kontjaraningrat membagi kebudayaan atas tujuh unsur: sistem religi atau kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. Semua unsur budaya

tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat/istiadat(kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial, (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial,tindakan), dan unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Secara lebih rinci unsur-unsur kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1.1 Sistem Religi/ Kepercayaan

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan. Defenisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (Soekanto,2007), yang menyebutkan pegertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata "*belief*", yang memiliki pengetian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acauan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman baik pengelama pribadi maupun sosial.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga dalam artian berguna bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Doroeso (Kalangie 1994) adalah sebagai berikut:(1) nilai itu merupakan suatu realitas abstrak yang ada dalam kehidupan manusia, nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dilihat dengan indra (2) nilai memiliki sifat normatif dalam artianya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat idea. (3) nilai berfungsi sebagai daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

2.2.1.2 Sistem Organisasi dan kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, perkawinan, norma atau hukum, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi kemasyarakatan adalah kebudayaan yang berisikan semua yang dipelajari yang mungkin bagi manusia untuk mengkoordinasi perilakunya secara efektif dengan tindakan orang lain (Syani, 1995).

2.2.1.3 Sistem Pengetahuan

Spradlye (Kalangie, 1994) mengatakan bahwa pengetahuan budaya yaitu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat penting dalam hidup. Serta suatu sistem nilai budaya yang sifatnya abstrak biasanya, berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

2.2.1.4 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homoeconomicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan

seperti berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, perternakan, perikanan, dan perdagangan (Koentjaraningrat, 2015).

2.2.1.5 Bahasa

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan baik melalui tulisan, lisan ataupun gerakan(bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicara atau orang lain. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama dalam masyarakat, dan sekaligus mudah untuk membaaur diri dengan segala bentuk masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2015) fungsi bahasa ada dua yaitu fungsi secara umum dan secara khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni(sastra), mempelajari naskah kuno, dan untuk mengexploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.2.1.6 Kesenian

Koentjaraningrat (2015) mengatakan kesenian secara sederhana dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan yang beranekaragam timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis dapat dibagi bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang memiliki cita rasa tinggi manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan seni yang kompleks.

Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan terbagi menjadi beberapa bidang di antaranya adalah seni tari, seni musik dan seni drama. Setiap tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan satu keinginan kepada masyarakat.

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Disamping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut (Iriani, 2010).

2.2.1.7 Teknologi dan Peralatan

Teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan menta, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung, dan perumahan serta alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 2015).

2.2.2 Tari

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*) (Hadi, 2007). Seni tari merupakan cermin dari realitas manusia yang dicoba dikemas lewat "gerak-musikal" (Bisri, 2007). Seni tari adalah salah satu seni yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi (Atikoh, A., & Cahyono, 2018). Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak (Jazuli, 2016). Sehingga dapat dipahami bahwa tari merupakan produk manusia dalam merefleksikan tanggapan manusia atas lingkungannya serta sebagai ekspresi keindahan dalam diri manusia.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya dan kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan tem-peramen manusianya (Gusmail, 2017).

Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuhnya, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen dan mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar (Hadi, 2003).

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu (Jazuli, 2016).

Tari dalam banyak hal, menampilkan sekaligus memperkokoh cara hidup masyarakat pendukungnya, sebagai perwujudan ekspresi kultural (Dibia I Wayan, 2006). Tari dalam Bahasa Lio (wanda) disebut jaga (berjaga tidak tidur semalaman) dan juga diberi nama joget'. Joget sering digunakan pada tari-tari yang bersifat hiburan, pergaulan dan kerakyatan (Lathief, 1983).

Tari merupakan salah satu di antara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi yang verbal yang biasanya dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Tari tradisional di Kabupaten Ende mempunyai fungsi ganda. Dalam hal ini, penggolongannya akan mempertimbangkan faktor-faktor atau fungsi yang paling dominan dari tari bersangkutan; misalnya tari Gawi yang mempunyai fungsi untuk upacara pembuatan rumah adat, perkawinan, kelahiran, syukuran hasil panen diambil fungsinya yang paling penting adalah sebagai ungkapan syukur. Keberadaan tari sangat terikat dengan lingkungan masyarakat pendukungnya dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi (Mrzati, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa tari adalah suatu karya seni, yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan sebagai alat ekspresi perasaan manusia dalam merefleksikan tanggapan manusia atas lingkungannya serta sebagai ekspresi keindahan yang terdapat dalam diri manusia. Melalui tubuhnya manusia

memikirkan, merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrumen dan mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar.

2.2.3 Bentuk Tari

Bentuk tari adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan suatu gerakan dalam hal ini, yang di maksud adalah gerak tari, yang dihasilkan oleh penari, gerakan telah disusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau orang yang menontonya (Norhayani, 2018)

Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi (Resi, 2014). Bentuk tari juga disesuaikan dengan kreativitas seorang yang menciptakan suatu karya seni tari (Handini, 2015).

S. Langer (Jazuli, 1994), mengatakan bahwa bagi seorang penonton atau pengamat, bentuk adalah apa yang sungguh-sungguh disajikan. Bentuk yang dimaksud adalah suatu perwujudan yang dapat diamati dan dirasakan, materi tersebut mewujudkan bentuk tersebut adalah berupa gerak atau bunyi, atau lebih tegasnya berupa musik dan tari.

Smith mengatakan bahwa bentuk sebagai hasil pernyataan berbagai macam, elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga dalam pengertian itulah yang dihayati (Astini, dkk. 2007). Proses pernyataan dimana suatu bentuk dibuat dan tercapai disebut dengan komposisi. Pengertian bentuk dalam kesenian dapat

dibedakan menjadi dua: (1) bentuk yang tidak terlihat yaitu bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran sebagai isi tari. (2) bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang dapat dilihat atau diamati. Bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman (Prihatini, 2008). Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari tersebut yang mencakup paduan antar elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli, 2008).

2.2.3.1 Gerak

Gerak adalah suatu tanda adanya kehidupan. Manusia sejak terbit matahari sampai larut malam sebelum tidur selalu melakukan gerak. Demikian raksi awal dan akhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dalam bentuk gerak (Jazuli, 2106). Gerak merupakan elemen dasar tari yang dituangkan melalui medium tubuh.

Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan antara jenis gerak maknawi/gesture dan gerak murni/pure movement. Gerak maknawi/gesture adalah gerak yang wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan. Sedangkan gerak murni/pure movement adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2014).

Selanjutnya, Jazuli (2014) mengatakan bahwa gerak berdasarkan penyajiannya; representatif dan non-representatif. Gerak representatif adalah gerak

diperoleh atas dasar meniru (imitatif) dari objek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Gerak imitatif termasuk gerak maknawi (*gesture*). Gerak non-representatif yaitu gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan bergantung kepada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu (Jazuli, 2014).

Suatu kualitas gerakan atau cara mengekspresikan gerakan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain kesejarahan, kepribadian, tipe tubuh, maupun nilai-nilai budaya, dan geografis (Hadi, 2011). Ciri khas gaya gerak berkaitan dengan latar belakang budayanya seperti halnya tari klasik di Jawa seolah-olah bertumpu padan lantai atau bumi tidak banyak gerakan melompat. Ciri khas atau gaya gerakan juga berkaitan dengan geografis, misalnya tarian yang banyak berkembang didaerah pantai gaya geraknya seperti mengambang dan rasa ringan (Hadi, 2011).

2.2.3.2 Ruang

Ruang dalam tari merupakan tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Ruang memiliki keterkaitan dengan gerak. Ruang dapat dibedakan berdasarkan gerak, yaitu ruang sebagai tempat pentas, adalah ruang yang digunakan penari untuk menari (panggung). Dan ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang dilalui penari dan menjadi batas paling jauh dijangkau oleh penari disebut pola lantai (Hadi, 2007).

2.2.3.3 Waktu

Waktu sebagai elemen estetis karena ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis dan sebagai alat untuk memperkuat

hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu sehingga menambah keteraturan tari (Hadi, 2011).

2.2.3.4 Iringan Musik

Mik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (Jazuli 2001). Bentuk iringan dibagi menjadi dua yaitu bentuk internal dan eksternal. Bentuk internal merupakan iringan tari yang berasal dari diri penarinya berupa tarikan nafas, suara penari, efek dari gerakan penari, serta efek dari perlengkapan yang digunakan penari. Sementara bentuk eksternal berasal dari luar diri penari yang berupa suara, instrumen alat musik (Jazuli, 2008).

2.2.3.5 Tata rias dan Busana

Tata rias adalah salah satu unsur tari yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tatarias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (Hidajat, 2008). Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli 2001). Tata busana tari sering muncul mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah yang menunjukkan darimana tari itu berasal, dengan demikian pula dengan pemakaian warna busana. Semua itu terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofi dari masing-masing daerah (Jazuli, 1994).

2.2.3.6 Properti

Properti tari adalah alat yang digunakan untuk menari, merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari. Properti

merupakan benda-benda yang abstrak atau dimaksudkan sebagai simbol seperti: tongkat, sapu tangan, pedang dan sebagainya. Benda-benda tersebut merupakan benda yang dimainkan yang dapat dipindah-pindahkan mulai dari yang kecil hingga ke yang sangat besar. Penggunaan benda-benda ini tidak boleh semata-mata hanya bersifat dekoratif, tetapi harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan. Properti ini dapat memperkuat laku-laku, serta memberikan makna-makna tambahan dan bahkan dapat juga merupakan pokok makna tarian secara keseluruhan (Humphrey, 1983).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa bentuk tari merupakan suatu hasil karya tari gabungan dari beberapa elemen dasar tari serta elemen pendukung. Elemen dasar tari yaitu gerak, ruang dan waktu serta elemen pendukung yaitu iringan musik, tatarias dan busana dan properti. Bentuk Tari Gawi dapat dilihat dari gerak, ruang, dan waktu yang ditunjang dengan unsur pendukung tari seperti iringan, tatarias dan busana, dan dan properti.

2.2.4 Simbol

Menurut Budiono Herusatoto (1991:10), secara etimologis, kata simbol berasal dari kata Symbolos bahasa Yunani yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Selanjutnya White (1955: 303), menjelaskan pengertian simbol adalah sebagai pengantar terhadap pemahaman objek-objek dan simbol merupakan fenomena fisik yang mempunyai arti bagi yang menggunakannya. Sementara menurut Victor Turner (krisnawati, 2014) mengatakan bahwa symbol sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu

yang memberikan sifat alamiah atau mewakili kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.

Menurut buku “encyclopedia Of word art” Sunarman (2010) simbolisme adalah praktek mengartikan sesuatu melalui bentuk lain yang merupakan peristiwa yang lazim dalam seni rupa dan mempunyai kaitan yang khusus dengan pemindahan dan perubahan dari perwujudan imajinasi. (lewat sistem pengetahuan) sebagai media digunakan untuk berkomunikasi dengan dunianya (sadirah, 2007).

Langer (1976), mengatakan simbol dibedakan menjadi dua macam, yaitu simbol presentasional, dan simbol diskursif. Sunarman (2010) mendeskripsikan Simbol presentasional adalah simbol yang cara penangkapannya tidak membutuhkan intelek, dengan spontan simbol itu menghadirkan apa yang dikandungnya. Sedangkan simbol diskursif adalah simbol yang cara penangkapannya menggunakan intelek, tidak secara spontan, tetapi berurutan. Selain itu simbol juga dibedakan menurut cara pemakaiannya, yaitu : bahasa, ritus, mitos dan musik. Lebih lanjut bahwa bentuk– bentuk simbolik itu adalah bahasa, mite, seni dan agama. Bentuk lambang atau simbol dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu,musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).

Langer (Jazuli, 2012) simbol digolongkan menjadi dua, yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif merupakan simbol tempat logika modern menganalisis pernyataan-pernyataan. Pada prinsipnya simbol diskursif adalah ada suatu sistem atau aturan tertentu yang tidak bisa diabaikan, yaitu suatu struktur

dengan unsur yang dibangun menurut cara tertentu sehingga aturan itu dapat dipahami maknanya. Adapun simbol presentasional dapat dimengerti melalui intuisi karena bukan merupakan suatu konstruksi yang bisa diuraikan ke unsur-unsurnya, melainkan merupakan satu yang bulat dan utuh. Tari merupakan simbol diskursif karena tari merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling menjalin hubungan secara dialektis dan korektif. Tari juga tergolong simbol presentasional, karena tari merupakan satu kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu yang hanya bisa diamati secara keseluruhan (utuh) dari penampakannya.

Murut Herawati (2007) simbol sebagai alat perantara yang digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan sesuatu yang sifatnya abstrak. Tidak tergambar, akan tetapi diyakini keberadaannya seperti ruh, ukuran baik dan buruk, kearifan, kekuatan alam, harmoni serta segala sesuatu yang manusia anggap sebagai sebuah keyakinan, akan tetapi Sutarto (Dermawanto, 2010) mengatakan simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek. Tanda adalah adalah suatu hal atau keadaan yang memberitahukan objek kepada si objek. Tanda selalu merujuk kepada suatu yang riil yaitu benda, tindakan atau kejadian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan bentuk dari sebuah dorongan dalam diri yang diwujudkan melalui perantara visual, terkait tentang bagaimana wujud implementatif dari kreatornya, hal demikian sependapat dengan person seorang pakar simbol yang mengungkapkan simbol dapat

dikaitkan dengan kognitif (pengetahuan), konstitutif (agama), evaluatif (etika), ekspresif (pengembangan perasaan).

2.2.5 Identitas Budaya

Cahyono & Jazuli, (Hariska, 2018) dalam jurnal gambang semarang sebuah pencaharian identitas mengatakan identitas kaitan erat hubungannya dengan makna yang berupa simbol, jati diri yang menunjuk kepada suatu pribadi. Identitas berfungsi sebagai filter atas pengaruh yang tidak sesuai dengan norma budaya masyarakat tertentu. Identitas akan bertahan apabila diperkuat dengan cara mencari makna dalam masa lampau serta penjelasannya masa kini.

Esti Verulitasari, (2016) jurnal yang berjudul pertunjukan repai geleng: sebagai pencaharian identitas budaya aceh. Penelitian yang mendeskripsikan tentang Repai Geleng Di daerah Aceh dengan struktur musik dan pencarian identitas budaya bagi masyarakat setempat. Identitas terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukkan Repai Geleng dan menjadi pedoman hidup masyarakat Aceh baik dalam hubungan manusia dan manusia, manusia dengan alam, dan Sang maha Pencipta. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukkan Repai Geleng sangat erat kaitannya dengan pembentukan identitas budaya Aceh.

Identitas berkaitan dengan siapa diri kita dan bagaimana kita berelasi dengan orang lain dalam suatu perbedaan. Identitas diri sebagai individu tidak bisa dilepaskan dari sosiologisnya. oleh karena itu, identitas bersifat personal dan sosial, dimana secara personal identitas diwariskan dari keturunan biologis yang menentukan usia, gender, ras, penampilan biologis individu, sedangkan secara sosial identitas

dipelajari melalui peniruan dan bahasa dalam kehidupan sosial individu tersebut yang menentukan status kondisi sosial dan budaya individu (Franzia, 2015).

Setiap individu memerlukan identitas untuk memberi *sense of belongin*g dan eksistensi sosial. Dalam keseharian masyarakat kita, terdapat sejumlah identifikasi budaya yang sederhana. Misalnya masyarakat mengidentifikasi orang Bali sebagai pemeluk Hindu, orang Aceh sebagai pemeluk Islam, dan orang Flores sebagai pemeluk Kristen. Identitas budaya ialah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri 2013).

Liliweri (2013), mengatakan bahwa untuk menentukan identitas budaya bergantung pada bahasa (bahasa sebagai unsur kebudayaan non material), yaitu bagaimana representasi bahasa menjelaskan kenyataan terhadap semua identitas yang dirinci dan dibandingkan. Dalam perspektif komunikasi, identitas yang lebih menekankan pada sifat interaksi self group (interaksi yang dilakukan oleh seorang diri) dan interaksi kelompok merupakan sesuatu yang bersifat komunikatif. Identitas dibentuk dari interaksi sosial dan komunikasi, identitas dihasilkan karena adanya negoisasi melalui media yaitu bahasa. Liliweri, (2013) menyatakan identitas budaya adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh orang-orang karena mereka adalah anggota kelompok etnis tertentu. Ini semua tentang pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari budaya tertentu.

Liliweri (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang membentuk identitas budaya adalah kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku. Masing-masing faktor pembentuk identitas dijelaskan sebagai berikut:

2.2.5.1 Kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial, dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari suatu kebenaran atau suatu pendapat (Liliweri, 2013). Sebuah kepercayaan atau keyakinan meliputi apa yang ditetapkan oleh budaya sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cukup atau tidak cukup, indah atau jelek, bersih atau kotor, bernilai atau tak berharga, tepat atau tidak tepat, jenis atau campuran (Liliweri, 2013). Kepercayaan adalah anggapan bahwa suatu objek atau peristiwa mempunyai ciri atau nilai tertentu dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan kita tidak terbatas (Myana, 2016) .

Murut Liliweri (2007), yang mengemukakan bahwa kepercayaan adalah usaha untuk menerima sebuah kebenaran tentang sesuatu yang dipelajari dalam kebudayaan. Kepercayaan merupakan pusat dari tindakan manusia yang menunjukkan bagaimana berperilaku di dunia. Kepercayaan manusia merupakan dasar dari penerimaan nilai-nilai. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang dianut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan.

Wong (Kumara, 2006), mengatakan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan yang mementingkan sebab, asal, dan tujuan dari alam semesta, seperti penciptaan manusia. Agama biasanya meliputi ibadah dan ritual dan serangkaian seperti kode moral yang menentukan tingkah laku manusia. Inti dari agama adalah kepercayaan akan kebenaran-kebanaran yang mutlak, disertai semua perangkat yang terintegrasi didalamnya, meliputi tata peribadahan, peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan.

Derraz (Wahid, 2012), mendefinisikan agama sebagai keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat-atau beberapa dzat ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketunduhan dan pengagungan. Sedangkan Geertz (Abdilah, 2012), mengatakan bahwa agama merupakan 1) sistem yang terdiri dari berbagai simbol, 2) mewujudkan dalam diri manusia suatu perasaan dan rangsangan yang kuat, menyeluruh dan berkepanjangan melalui, 3) pembentukan kesadaran terhadap kewujudan satu bentuk aturan umum yang tertib dan teratur yang berkaitan dengan kehidupan, 4) menyelubungi kesadaran tersebut dengan suatu bentuk aura yang kelihatan betul-betul berwibawa, 5) perasaan dan rangsangan tersebut seolah-olah mempunyai kebenaran yang sangat unik dan istimewa.

2.2.5.2 Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat atau perwujudan dari budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan, lisan, gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan untuk menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Bahasa memiliki dua fungsi yaitu fungsi secara umum bahasa adalah alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk melakukan integrasi dan adaptasi sosial. Fungsi secara khusus fungsi bahasa mangadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni, mempelajari naskah kuno, dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Sulasman & Gumelar, 2013). Untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain.

Bahasa juga sebagai serana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, mewariskan, arti-arti ini kepada generasi baru. Kemampuan untuk melakukan interaksi simbolik, khususnya melalui bahasa, membedakan manusia dari hewan (Man, 2007). Bahasa adalah fenomena alamiah yang dipelajari oleh manusia sejak masih kanak-kanak hingga bertumbuh menjadi orang dewasa. Belajar bahasa berarti belajar simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, serta simbol-simbol itu ditampilkan dengan syarat untuk mempermudah orang lain memahami apa yang kita maksudkan. Bahasa adalah sistem simbol yang dikenal sebagai “leksem” di mana simbol-simbol merupakan alphabeth

yang ditata dengan cara tertentu sehingga membentuk suku kata, kata-kata, kalimat secara beraturan kata sebut “tata bahasa” (Liliweri, 2014).

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, dimana komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi non-verbal. Karena tari merupakan bahasa tubuh manusia, dengan demikian komunikasi yang digunakan adalah komunikasi non-verbal. Seperti pendapat Hidayat (2017), seni pertunjukan rakyat mengandung unsur keindahan, antara lain adalah bahasa yang digunakan baik bahasa verbal ataupun bahasa non-verbal. Bahasa verbal seperti lagu, tuturan dan dialog, sedangkan bahasa non-verbal seperti bahasa tubuh, gerakan atau tarian langsung.

Murut Liliweri (2015), komunikasi non-verbal meliputi ekspresi wajah, gerakan ekspresif, perbedaan budaya, serta tindakan-tindakan non-verbal yang tidak menggunakan kata-kata.

2.2.5.3 Pola Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan perilaku manusia adalah semua kegiatan aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

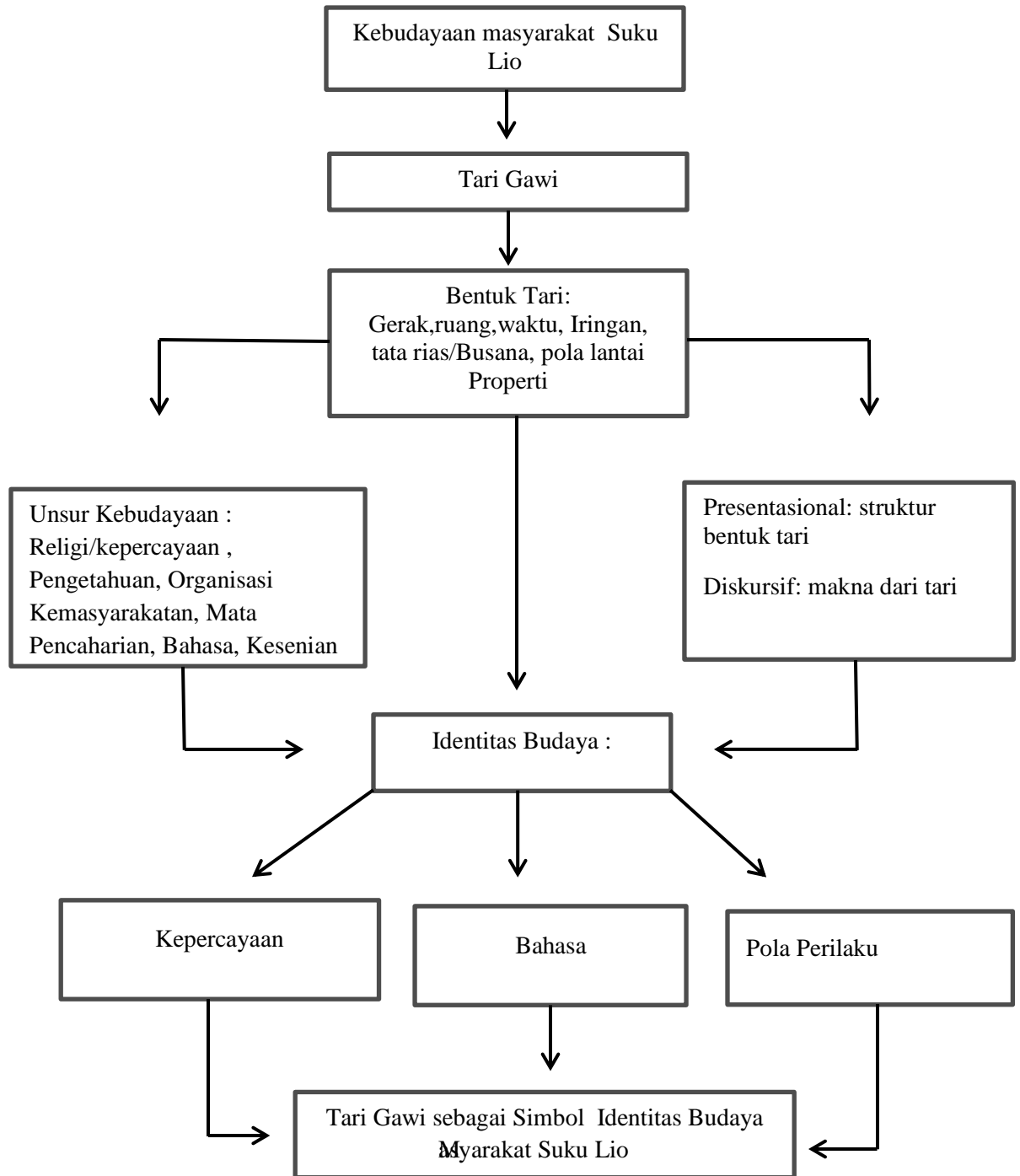
Mtargo, (1997) mengatakan bahwa Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita di masyarakat

mencerminkan identitas budaya yang kita anut. Dengan begitu tata cara berpakaian penari tari Gawi, tingkah laku dalam meragakan tari Gawi mencerminkan identitas budaya masyarakat suku Lio. Ketiga konsep di atas di gunakan untuk mengkaji dan menganalisis identitas budaya masyarakat suku Lio dalam tari Gawi.

Berdasarkan uraian diatas untuk menganalisis identitas budaya masyarakat dalam tari Gawi kabupaten ende menggunakan teori Liliweri yaitu terdapat tiga faktor pembentuk identitas budaya masyarakat yaitu kepercayaan, busana dan pola perilaku.

2.3 Kerangka Bepikir

Suku Lio memiliki keanekaragaman budaya kesenian yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kesenian yang ada adalah tari Gawi. Tari Gawi terdiri atas struktur bentuk tari yaitu Gerak, ruang, waktu, Irian, tata rias/Busana, pola lantai dan Properti. Tari Gawi memiliki simbol yang dapat dilihat dari bentuk tari serta maknanya. Kemudian Tari Gawi menggambarkan sebuah identitas budaya yang berkaitan dengan kepercayaan, bahasa dan pola perilaku.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Kesenian Tari Gawi.

BAB V

TARI GAWI, SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU LIO DESA TENDA TERGAMBAR DALAM TARI GAWI

Pada bab lima ini akan dijelaskan terkait permasalahan mengenai Tari Gawi dan kebudayaan masyarakat suku Lio desa Tenda Kabupaten Ende yang tergambar dalam Tari Gawi. Tari Gawi akan dianalisis dengan menggunakan konsep Jazuli yiru tentang unsur-unsur tari seperti gerak, ruang, waktu, iringan, busana, tata rias dan properti. Kebudayaan akan dianalisis dengan menggunakan konsep kebudayaan Koentjaraningrat yaitu tentang sistem organisasi, pengetahuan, mata pencaharian dan kesenian.

5.1. Tari Gawi



Gambar 5.1 Bentuk tari Gawi
(Sumber: Dinas Kebudayaan Kab.Ende)

5.1.1 Sejarah Tari Gawi

Murut Bapak Yohanes dan Antonius (wawancara 5 Mei 2019) mengatakan tari Gawi adalah Tari yang telah ada sejak zaman para leluhur terdahulu yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus hingga sekarang. Tari ini biasanya digunakan dalam setiap upacara-upacara adat atau upacara hiburan untuk bersenang-senang secara bersama-sama sebagai ungkapan syukur.

Keterangan hasil wawancara dengan Bapak Albert, bapak Antonius dan Bapak Yohanes mengatakan:

“.....Gawi adalah tarian massal hanya ada di Ende tempat lain tidak ada, kata Gawi berasal dari dua kata yaitu kata Ga artinya segan, takut dan wi artinya tarik jadi Gawi itu artinya menarik orang untuk bersama-sama, berkumpul, menari bersama supaya jangan segan lagi....”

Berdasarkan hasil wawancara Tari Gawi Keberadaannya hanya ada di Kabupaten Ende. Tari Gawi biasanya ditampilkan di bagian terakhir dari sebuah acara sebagai ucapan syukur. Narasumber menambahkan bahwa sejak mereka lahir tari Gawi itu sudah ada, Tari Gawi merupakan tarian massal jumlah penari serta usia para penari tidak ditentukan yaitu anak-anak hingga orang dewasa. Murut sumber sajarah yang ada nama tari Gawi berasal dari dua kata yaitu “Ga” yang berarti segan atau sungkan dan “Wi” yang berarti menarik, jadi tari Gawi bisa diartikan menyatukan diri atau berkumpul bersama.

5.1.2 Bentuk Tari Gawi

Bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman (Prihatini, 2008). Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari tersebut yang mencakup paduan antar elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli, 2008). Dalam Tari Gawi bentuk tari elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang dan waktu serta unsur pendukung iringan, tata rias dan busana serta properti.

5.1.2.1 Gerak Tari Gawi

Gerak merupakan elemen dasar tari yang dituangkan melalui medium tubuh. Gerak dalam tari merupakan bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis (Hadi, 2011) dengan demikian gerak tidak hanya berupa serangkaian sikap atau postur tubuh yang dihubungkan tetapi merupakan sesuatu yang berkelanjutan. Selain itu bentuk dan gerak tari. Sejalan dengan ini Soedarsono (Marsih, 2007) berpendapat bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Dengan demikian berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dan dirangkai dan disatupadukan kedalam sebuah satuan susunan gerak yang

utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli, 2017). Seperti yang terdapat pada gerak tari Gawi yang pertama, gerakan awal kaki hentak (*peju*) ketanah baik kaki kiri maupun kaki kanan, kaki kanan maju (*rudhu*) hentak dua kali, mundur keposisi awal, kaki kanan dan kiri mundur (*Ngendho*) kebalakang dan setelah itu kembali kedepan. Gerakan ini berlaku selama beberapa menit sesuai dengan lantunan syair yang dinyanyikan bahkan menunggu sampai para penari tari Gawi atau masyarakat sudah banyak datang mengikuti tari Gawi gerakan ini dengan tempo yang sedikit lambat atau pelan. Kedua, gerakan inti gerak kaki kiri maupun kanan hentak ketanah, kaki kanan maju kedepan sedikit serong kekiri dan terus berputar kekiri kemudian mundur keposisi awal, pada posisi awal kaki kiri dan kanan hentak ketanah. Gerakan ini dengan tempo yang agak cepat. Dan gerakan akhir, gerakan kakinya sama seperti gerakan inti namun temponya kembali seperti pada gerakan awal. Tari Gawi ini berputar mengelilingi batu nisan. Selanjutnya, gerakan tangan yaitu saling bergandengan atau berpegangan, diayun kedepan, dan bahu sedikit terangkat bagi kaum perempuan sedangkan laki-laki gerakan tangannya bebas, bahu sedikit terangkat. Posisi kepala sedikit menunduk sehingga badan juga ikut menunduk kedepan.

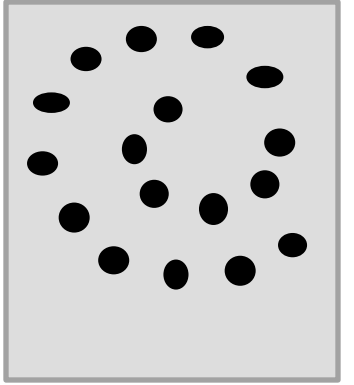

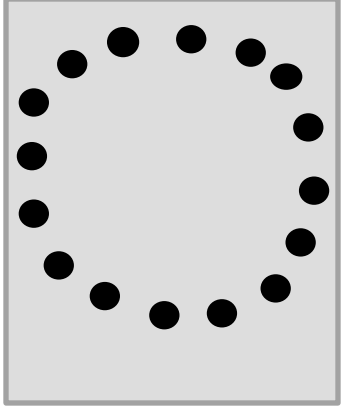

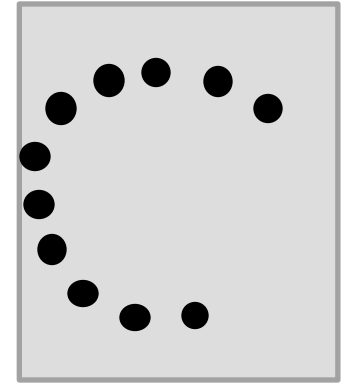

Tabel 5.1 bentuk gerak Tari Gawi

Nama Gerak	Foto
Kaki M lu (<i>Rudhu</i>)	
Kaki M dur (<i>Ngendho</i>)	
Bergandengan Tangan (<i>Deo Lima</i>)	

5.1.2.2 Ruang Tari Gawi

Ruang memiliki keterkaitan dengan gerak. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak atau “bisu” sampai gerakan terjadi didalamnya mengintrodukir “waktu” dan mewujudkan “keruangan” sebagai suatu bentuk (Hadi, 2011). Pengertian ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk melakukan gerak. Gerakan yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang diciptakan oleh penari. Ruang yang dilakukan penari biasanya di sebut sebagai pola lantai. Seperti yang terdapat pada tari Gawi pola lantainya yaitu berbentuk lingkaran spiral seperti lingkaran ular, lingkaran setengah dan lingkaran penuh. Tari Gawi masyarakat desa Tenda biasanya dipentaskan di area yang luas karena merupakan tarian massal berlatarkan rumah Adat dan batu nisan. batu nisan dan rumah adat digunakan pada tari Gawi biasanya pada saat upacara-upacara adat atau sebuah ajang perlombaaan, sedangkan upacara-upacara lain tidak dituntut untuk digunakan seperti pada acara-acara pernikahan dan acara lainnya sebagai hiburan.

Tabel 5.2 bentuk pola lantai Tari Gawi

Nama	Pola lantai	Foto pola lantai
Lingkaran Spiral		
Lingkaran Penuh		
Lingkaran Setengah		

5.1.2.3 Waktu Tari Gawi

Waktu merupakan salah satu elemen pembentuk tari yang berkaitan dengan ritme. Gerakan yang berlangsung pada tari berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis harmonis. Struktur waktu pada sebuah gerakan tari dengan pengulangan dan pola-pola pengembangan menunjukkan suatu kerangka kerja yang membuat kejelasan dan petunjuk bagi pengamat terhadap maksud kesadaran estetis tersebut (Hadi, 2011). pada tari Gawi yang berkaitan dengan waktu adalah irama tari Gawi dan tempo dalam pertunjukan tari Gawi. Irama pada tari Gawi mengalir dan tempo pada tari Gawi ada tempo lambat dan tempo sedang.

5.1.2.4 Iringan Musik Tari Gawi

Keberadaan musik dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia yaitu melodi, ritme, dan dramatik (Jazuli, 2007). Seperti halnya iringan Tari Gawi berupa lantunan syair dari seorang solis (pelantun syair). Uniknya untuk menjadi seorang penyair atau pelantun, seseorang yang mendapatkan Ilham secara khusus karena penyair atau pelantun (Ata Sodha) tidak boleh membaca teks atau catatan pada saat upacara Gawi sedang berlangsung. Ini berarti penyair tersebut harus benar-benar menguasai alur-alur bahasa adat ketika dinyanyikan dalam sebuah aliran lagu adat yang dikenal dengan '*SODHA*. Iringan Musik tari Gawi tidak menggunakan alat musik.



Gambar 5.2 Seorang pelantun syair tari Gawi
(sumber; reneldis 2019)

Keterangan hasil wawancara dengan Bapak Albert pelantun syair pada tanggal 15 Mei 2019 sebagai berikut:

“.....syair-syair tari Gawi ada syair untuk Tuhan, Nenek moyang, makhluk gaib, dan syair berkaitan dengan keseharian masyarakat seperti pergaulan remaja.....”

Berdasarkan hasil wawancara syair-syair dalam tari Gawi berkaitan dengan kehidupan masyarakat suku Lio khususnya di Desa Tenda. Syair- syair tersebut menggambarkan keseharian masyarakat seperti berkaitan dengan realigi atau agama, dengan roh-roh leluhur, berkaitan dengan alam gaib, serta berkaitan dengan susunan ketua adat dalam masyarakat tersebut dan berkaitan dengan pergaulan dalam masyarakat. sebagai contoh syair-syair dalam tari Gawi sebagai berikut.

Tabel 5.3 Syair Tari Gawi

Syair	Artinya	Tujuannya
<i>Dua Ngeta Lulu wula, Naggae wena tana Pati kami muri pawe, tebo mae ola muri kami</i>	Tuhan yang ada disurga dan di bumi Beri kami kehidupan yang baik Kesehatan jiwa dan raga dalam hidup kami	Syair yang ditujukan kepada Tuhan untuk selalu menjaga dalam kehidupan sehari-

<i>kobe no leja du limba leta</i>	Siang dan malam sampai selama lamanya	hari
<i>Nitu pai miu mera leka ola mera miu Miu mae ganggu one ate kami We tau eo sala no dosa Kami rina miu mbana so beu leka kami We kami muri bheni</i>	Miluk gaib tinggalah dialammu Jangan mengganggu/ menggoda kami Untuk berbuat kesalahan Kami mohon supaya kalian pergi jauh Supaya hidup kami lebih baik	Syair yang ditujukan kepada alam gaib yang dipercaya berkuasa untuk tidak mengganggu masyarakat untuk berbuat dosa dalam kehidupan sehari-hari
<i>Babo mamo embu kajo mae rudu rake kami Kepe ngenge kami ana mamo miu Ola muri kami, we kami ghala gare naja miu</i>	Nenek moyang jangan marah kami Jaga kami selalu anak cucumu Kehidupan kami, supaya kami bisa membanggakan kalian	Syair ditujukan kepada nenek moyang untuk selalu menjaga keturunannya serta menjadi pendoa untuk anak-anak serta cucunya.
<i>Eeee.... wawi da ghawa lisa gai Tuka kai ari we mosa kai leka sai Eeeee... aku mata ee.. Eeee jita da ghawa lisa detu Ele mboke mbira si kami wonga nira Kobe-kobe kau wau do na Aku mata eeeee....</i>	Eeeee anak gadis kami Kamu hamil dengan siapa Eeee saya mati eee.. Eeeee laki laki biar jauh Anak gadis kami mau mencarimu Mam -malam kau keluar Aduhhh saya mati ee...	Syair yang ditujukan kepada para remaja dalam pergaulan sehari untuk selalu menjaga diri khususnya bagi perempuan

5.1.2.5 Busana dan Tata Rias Tari Gawi

Busana berfungsi sebagai pendukung tema atau isi materi seni yang disajikan, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian seni pertunjukan. Penata busana harus mampu mendukung penyajian seni sehingga dapat menambah daya tarik dan mempesona perasaan penonton. Suatu penata busana dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian seni bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan faktor pendukung lainnya (Jazuli, 2013). Fungsi kostum atau

busana adalah memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku. Kostum tidak hanya membantu gerak pelaku tetapi juga harus menambah efek visual gerak, menambah indah dan menyenangkan setiap posisi yang diambil pelaku setiap saat (Haryawan, 1993).

Pakaian atau busana tertentu juga sering dipakai sebagai simbol nasionalisme dan agama. Busana adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain, dan selanjutnya diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu (Darmaputri. 2014).

Kostum yang digunakan dalam suatu pertunjukan tari tradisi adalah mencerminkan kebudayaan dari daerah tersebut. Seperti halnya tari Gawi busana yang digunakan adalah untuk kaum laki-laki pada bagian kepala, jika diikat dengan destar merah menandakan kepala suku dan jika diikat dengan destar tenun (*lesu*) biasa menandakan warga biasa pada zaman dahulu, sedangkan zaman sekarang menggunakan destar tenun, menggunakan sarung dari kain tenun disebut “*Ragi*” selendang tenun (*Luka*) tanpa menggunakan baju akan tetapi, pada zaman sekarang bisa menggunakan baju. Perempuan menggunakan baju bodo / berlengan panjang disebut “*lambu ingga*” dan sarung dari kain tenun disebut “*lawo*”

Tata rias, penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (Hidajat, 2008). Tata rias pada tari Gawi masyarakat suku Lio seperti di Desa Tenda secara umum sederhana saja seperti dalam keseharian mereka.



Gambar 5.3 Busana laki-laki dan perempuan
(Sumber; Reneldis 2019)

5.1.2.6 Properti Tari Gawi

Properti atau alat pendukung tari juga merupakan elemen pelengkap dalam sajian tari yang berupa alat yang digunakan untuk menari. Jenis perlengkapan atau properti yang secara langsung berhubungan dengan tari disebut dance properti yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti: parang, kipas, sapu tangan, tombak, keris, tali sampur dan *stage* panggung seperti kain panjang yang diatur melintang atau membujur diatas panggung dan lain sebagainya (Jazuli, 1994). Properti yang digunakan pada tari Gawi Myarkat Suku Lio seperti parang, dan tongkat berumbai yang diikat dengan ekor kuda serta Batu Nisan.



Gambar 5.4 Properti parang yang diikat dengan ekor kuda
(sumber; reneldis 2019)

5.2 Kebudayaan masyarakat Suku Lio tergambar dalam Tari Gawi

5.2.1 Sistem Religi/ Kepercayaan

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 2015). Kepercayaan suatu religi juga menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai penyelajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktural maupun proses kejadiannya.

Keterangan hasil wawancara dengan bapak Antonius tanggal 5 Mei 2019 sebagai berikut:

“..... kepercayaan-kepercayaan masyarakat Tenda pada dasarnya adalah Tuhan tapi masih mepercayai adanya kekuatan-kuatan lain seperti ular (*nipa*) yang jaga air, matahari (*dala*) dan bulan (*wula*) yang jaga waktu siang dan malam, percaya nenk moyang.....”

Berdasarkan hasil wawancara sistem kepercayaan masyarakat suku Lio dalam tari Gawi seperti kepercayaan kepada alam sekitarnya yaitu kerpercayaan kepada dewa ular, matahari dan bulan yang dapat dilihat pada bentuk pola lantai tari Gawi. Selanjutnya Sistem kepercayaan juga dilihat pada properti yang digunakan dalam tari Gawi seperti batu nisan (*tubu musu*) masyarakat suku Lio mempercayai bahwa batu nisan melambangkan keberadaan nenek moyang atau para lelehur. Batu nisan sebagai rasa hormat kepada para lelehur yang telah meninggal. Sistem Kepercayaan juga terlihat pada syair-syair yang digunakan yaitu syair yang dianggap sebagai alat komunikasi dengan Tuhan, lelehur dan alam gaib semuanya sebagai ungkapan syukur atas segala yang diberikan oleh sang penguasa.

5.2.2 Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan merupakan organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan bersama. Masyarakat Suku Lio pada umumnya sistem organisasi kemasyarakatan berdasarkan pemerintahan dan sistem organisasi kemasyarakatan berdasarkan adat-istiadat seperti di Desa Tenda.

Organisasi kemasyarakatan Suku Lio di Desa Tenda berdasarkan adat-istiadat pada umumnya dikuasai oleh para ketua adat (mosalaki) dengan urutan tingkatan dalam adat. Susunan Mosalaki di desa Tenda dipimpin oleh seorang ketua adat pertama biasanya yang tertua atau anak pertama. Adapun susunan mosalaki masyarakat Tenda yaitu yang pertama *Embu Leko* (mosalaki Pu'u), *Embu Nggawa*

(mosalaki Kedua), *Embu Raja* (mosalaki ketiga) dan yang terakhir *Embu Wondo* (mosalaki keempat). dari luar yang datang ke desa tenda Dari keempat mosalaki (ketua adat) ketiganya mempeunyai keturunan hingga Sekarang ini kecuali wondo tidak mempunyai keturunan. Serta *Faiwalu ana kalo* (mereka yang tidak memegang peranan penting dalam adat.

Di desa ini juga terdapat mosalaki lain yang datang dari luar desa Tenda namun mereka datang bukan dengan sendirinya akan tetapi dipanggil oleh mosalaki yang ada di Tenda. **M**alaki yang dimaksud mereka adalah mosalaki yang membantu masyarakat Tenda dalam berperan sehingga untuk membalas budi mereka dipanggil dan tinggal di desa Tenda serta diberi kekuasaan juga. **M**alaki -mosalaki tersebut juga mempunyai nama suku yaitu Ine Tana Ame Watu (suku yang dianggap sebagai orang tua) dan Embu Leja (sebagai Penasehat/ kaki tangan).

Keterangan hasil wawancara bapak Yohanes tanggal 6 mei 2019 sebagai berikut

“..... susunan berdiri tari Gawi suku Lio terlebih di sini desa Tenda cara berdiri untuk Tari Gawi juga sesuai dengan susunan mosalaki dalam adat, tidak sembarang berdiri itu khusus dalam upacara adat, tetapi kalau di upacara biasa atau hiburan tidak seperti ini...”

Berdasarkan hasil wawancara sistem organisasi kemasyarakatan di Desa Tenda yang berkaitan dengan Tari Gawi yaitu berdasarkan adat-istiadat. Sistem organisasi kemasyarakatan Suku Lio Desa Tenda yang tergambar dalam tari Gawi terlihat jelas pada bentuk pola lantai tari Gawi seperti susunan cara berdiri dalam melakukan tari Gawi juga mengikuti susunan mosalaki atau susunan ketua adat sesuai dengan statusnya dalam adat dimasyarakat Lio seperti di Desa Tenda.

Susunan cara berdiri dalam tari Gawi berdasarkan adat-istiadat yaitu yang paling ujung adalah ketua suku pertama (*mosalaki Puu*), ketua suku kedua (*mosalaki kedua*), ketua suku ketiga (*mosalaki ketiga*) dan ketua suku keempat (*mosalaki keempat*) serta diikuti oleh mosalaki lain dan masyarakat biasa (*wai walu ana kalo*)



Gambar 5.5 susunan cara berdiri tari Gawi
(sumber; reneldis 2019)

5.2.3 Sistem Pengetahuan

Murut Koentjaraningrat (2015) sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekeliling dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan, tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu ruang, dan bilangan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.

Sistem pengetahuan masyarakat Suku Lio Desa Tenda yang tergambarkan dalam Tari Gawi berupa segala bentuk informasi atau pengetahuan terkait dengan tari Gawi. Seperti pengetahuan tentang bentuk Tari Gawi terdiri atas beberapa unsur tari yaitu gerak kaki dan tangan dalam meragakan Tari Gawi, ruang atau pola lantai tari

Gawi, waktu atau irama dan tempo dalam Tari Gawi dan unsur pendukung iringan musik berupa lantunan syair, busana pakain adat dan tatarias yang sederhana serta properti yang digunakan berupa tongkat atau parang berumbai diikat dengan ekor kuda. Bagi masyarakat suku Lio sistem pengetahuan mereka tentang Tari Gawi pada umumnya sangat mengetahui dan mengenal betul tari Gawi. Salah satu wujud pengetahuan masyarakat suku Lio di desa Tenda baik dikalangan orang tua, remaja maupun anak-anak terkait tari Gawi dapat dilihat pada saat melakukan tarian Gawi masyarakat setempat dengan benar dan tepat meragakan tari Gawi. Menggunakan busana yang sesuai dengan nilai budaya setempat.

5.2.4 Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Suku Lio pada umumnya sebagai petani, nelayan, pengembala dan tenun ikat. Seperti halnya di desa Tenda. Sesuai dengan mata pencahariannya sebagai petani yang tidak terlepas dengan bercocok tanam dalam tari Gawi tergambar jelas yaitu terlihat pada gerak tarinya seperti gerakan kaki maju, gerakan tangan badan sedikit condong gerakan yang menggambarkan seperti seorang yang sedang menanam. Ini sangat erat dengan salah satu filosofis tari Gawi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen.

Selain itu, bentuk Tari Gawi yang kaintannya dengan mata pencaharian masyarakat suku Lio Desa Tenda dapat dilihat juga pada busana Tari Gawi dimana mereka menggunakan kain tenun yang merupakan salah satu mata pencarian hidup mereka. Dan selanjutnya properti yang digunakan dalam tari Gawi yaitu

menggunakan tongkat berumbai diikat dengan ekor kuda yang menunjukkan bahwa masyarakat suku Lio mempunyai mata pencaharian sebagai peternak.

5.2.5 Kesenian

Kesenian tradisional memiliki fungsi utama sebagai perekat baik antar pemain maupun antar kelompok, bahkan juga antar pemeluk agama. Sehingga kesenian tradisional kerakyatan memiliki semangat kebersamaan dan gotong royong yang sangat tinggi. Oleh karena itu berkembangnya kesenian tradisional kerakyatan sangat tergantung dari masyarakat pendukungnya dimana kesenian tersebut berada (Hartono, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut (Kayam, 1981:15) menjelaskan bahwa berkembangnya suatu karya seni sangat kebergantungan oleh dukungan dan perkembangan masyarakat disekitar keberadaan kesenian. Dengan demikian berkembangnya sebuah kesenian sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang memiliki sumber daya manusianya secara ekonomi lebih mapan, dan tingkat pendidikan lebih maju untuk mendukung penguasaan teknologi juga pengetahuan yang berwawasan luas, serta kreatif.

Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam se-keliling (Kutniah dkk, 2012).

Kesenian masyarakat suku Lio desa Tenda yang tergambarkan dalam tari Gawi terdiri dari berbagai kesenian yang saling mendukung seperti didalamnya

terdapat seni musik yaitu berupa bunyi hentakan kaki para penari, seni melantunkan syair, seni dalam meragakan tari Gawi, seni rias dan seni busana yang termasuk dalam seni rupa.

5.2.6 Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan (Koentjaraningrat, 2015).

Bahasa yang digunakan pada masyarakat suku Lio desa Tenda dalam keseharian menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Lio dan bahasa Indonesia digunakan pada saat berhadapan dengan orang lain yang bukan dari suku Lio. Dalam tari Gawi bahasa yang tergambar terlihat pada syair-syair pengiring tari Gawi, syair-syair tersebut menggunakan bahasa lisan yaitu berupa suara dari seorang pelantun syair maupun penari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yaitu bahasa Lio dan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini, menunjukkan bahwa bahasa yang tergambar dalam tari Gawi juga menggunakan bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat Suku Lio di Desa Tenda Kabupaten Ende. Bahasa yang digunakan seperti ucapan "*Du'a gbeta lulu wula Nggae ghale wena tana*" yang artinya Tuhan Allah yang ada disurga dan yang ada di bumi. Bahasa atau ungkapan tersebut dalam keseharian masyarakat suku Lio Desa Tenda selalu diucapkan pada saat berdoa dan dalam tari Gawi juga menggunakan ungkapan tersebut dalam syair yang dilantunkan.

5.2.7 Teknologi dan Peralatan

Teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan menta, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung, dan perumahan serta alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 2015).

Peralatan yang tergambar dalam tari Gawi masyarakat Suku Lio meliputi bahan-bahan atau yang digunakan dalam tari Gawi seperti busana dan tatarias, serta properti yang digunakan. Pada tari Gawi peralatan yang digunakan seperti busana atau pakaian adat yaitu berupa kain sarung, baju, selendang, dan destar serta properti berupa parang dan tongkat yang diikat dengan ekor binatang (kuda), serta batu nisan. Teknologi yang digunakan dalam tari Gawi seperti mic dan speaker yang digunakan oleh sorang penyair dalam melantukan syair agar terdengar lebih jelas dalam mengiringi tari Gawi. Hal ini, merupakan teknologi dan peralatan masyarakat Suku Lio yang tergambar dalam Tari Gawi Kabupaten Ende.

BAB VI

SIMBOL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SUKU LIO DESA TENDA KABUPATEN ENDE

Pada bab enam akan dijelaskan terkait permasalahan mengenai simbol tari Gawi dan identitas budaya masyarakat Suku Lio Desa Tenda Kabupaten Ende. simbol Tari Gawi akan dianalisis menggunakan teori simbol Susan K. Langer serta identitas budaya menggunakan teori identitas budaya menurut Liliweri.

6.1 Simbol Tari Gawi

Tari adalah salah satu bentuk karya seni yang cara mengekspresikannya melalui gerak tubuh. Bentuk tari bukan sebatas gerakan biasa akan tetapi memiliki suatu tujuan. Gerak tari bersifat ritmis, bersifat simbolik dan bermakna (Putri, 2015). Dari pernyataan tersebut menyiratkan bahwa gerak tari mengekspresikan suatu bentuk yang indah, mempunyai simbol, serta makna tertentu. Gerak tari bervariasi di setiap daerah atau kelompok kebudayaan. Seperti Bentuk tari Gawi yang ada di Kabupaten Ende memiliki simbol bagi kehidupan masyarakatnya.

6.1.1 Simbol Presentasional

Langer (Jazuli, 2012) mengatakan bahwa simbol presentasional dalam tari presentasional dapat dimengerti melalui intuisi karena bukan merupakan suatu konstruksi yang bisa diuraikan ke unsur-unsurnya, melainkan merupakan satu yang bulat dan utuh. Tari juga tergolong simbol presentasional, karena tari merupakan satu kesatuan simbol gerak, ruang, dan waktu yang hanya bisa diamati secara keseluruhan

(utuh) dari penampakkannya. Simbol presentasional pada tari Gawi masyarakat Desa Tenda dilihat dari kesatuan simbol gerak, ruang dan waktu serta unsur pendukungnya iringan musik, busana, tata rias dan properti.

6.1.2 Simbol Diskursif

Langer (Jazuli, 2012) Simbol diskursif merupakan simbol tempat logika modern menganalisis pernyataan-pernyataan. Pada prinsipnya simbol diskursif adalah ada suatu sistem atau aturan tertentu yang tidak bisa diabaikan, yaitu suatu struktur dengan unsur yang dibangun menurut cara tertentu sehingga aturan itu dapat dipahami maknanya. Tari merupakan simbol diskursif karena tari merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling menjalin hubungan secara dialektis dan korektif. Seperti halnya tari Gawi termasuk sebagai tari yang unsur-unsurnya saling menjalin hubungan dan mempunyai makna yang dapat dipahami. Simbol dikursif berkaitan dengan makna bentuk tari Gawi yang dapat dilihat dari bentuk gerak, ruang waktu, iringan musik, busana, tata rias dan properti yang digunakan.

Bentuk Gawi mengandung berbagai makna. Menurut Antonius (wawancara 05 Mei 2019) Makna religius : Beberapa syair yang mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa seperti Syair lagu gawi, “ *Du’a Gheta Lulu Wula, Ngga’e Ghale Wena Tana* “. Mempunyai makna simbol pemujaan melalui syair -syair untuk menghormatan terhadap wujud Tuhan yang Maha Tinggi Penguasa langit dan bumi. Makna pemujaan dapat dilihat melalui bentuk tari Gawi lingkaran spiral adalah pemujaan kepada dewa Ular penjaga mata air, lingkaran penuh pemujaan kepada

sang matahari yang menerangi diwaktu siang hari serta lingkaran setengah pemujaan kepada sang bulan yang menerangi diwaktu malam.

Murut Yohanes (wawancara 08 **M** 2019) **M**na Persatuan : Koreografi Gawi, dalam bentuk lingkaran bulat (berpegangan tangan). Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Lio sangat tergambar jelas melalui ritual Gawi ini. Sehingga setiap orang yang terlibat dalam ritual ini harus menyadari betul inti kebersamaan “*Ndawi Lima Mawe Rowa Bowa, “To’o Lei Po’o, Mbana Lei Meja*“.

Mna Kesetaraan Jender : Peserta Gawi terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jika Indonesia mengenal kata emansipasi wanita, sesungguhnya orang Lio di Desa Tenda sudah mengenal kesetaraan jender melalui ritual Gawi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dalam tarian Gawi, para perempuan berderet dalam satu barisan dengan posisi pada bagian luar dan kaum laki-laki berderet diposisi depan atau tengah bersama-sama melakukan Tari Gawi. Demikian pula disetiap ritual-ritual adat orang Lio, kaum wanita mendapat tempat dengan tugas tersendiri tanpa campur tangan kaum lelaki. **M**alnya: **M**ngatur perbekalan, mengatur hasil-hasil panen, dan juga semua persoalan yang berkaitan dengan rumah adat, karena rumah adat sebagai simbol kelahiran yang datang dari wanita.

Mna Tanggung Jawab : Komponen peserta Gawi terdiri dari ulu eko, (Pemimpin), tuke ulu eko (Pembantu pemimpin), naku ae (Pendukung/pelaksana). Disini dimaksudkan dalam setiap perkampungan adat Lio, semua para pemimpin adat maupun masyarakat jelata harus tahu tugas dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan yang ada diatas langit “*Du’a Gheta Lulu Wula*” serta aturan-aturan adat yang berlaku

di dalam adat mereka sendiri. Selanjutnya makna tanggung jawab terlihat juga pada bentuk tari Gawi para penari tari Gawi berada di posisi depan menunjukkan bahwa kaum laki-laki yang bertanggung jawab bila terjadi peperangan, juga menjaga kaum wanita karena dalam masyarakat Suku Lio kaum laki-laki berperan penting. Sedangkan posisi perempuan dalam tari Gawi dibagian luar artinya kaum perempuan untuk mendukung kaum laki-laki dan tanggung jawab apa yang menjadi tugas kaum perempuan.

Mna Tatakrama : Sopan santun, saling menghargai, saling menerima. Inilah yang disebut kepemimpinan adat Lio kolektif kolegal. Artinya semua sesepuh maupun fai walu ana kalo harus saling menghargai, tahu tatakrama, dan saling menerima antara satu dengan yang lainnya. **Mna tatakrama** dapat dilihat pada tari Gawi dimana para rakyat biasa sangat menghargai para mosalaki, maupun orang yang datang mengikuti tari Gawi. Para penari saling menghormati, santun serta dalam berbusana para penari sopan menggunakan pakaian adat yang sesuai dengan norma dan nilai budaya masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende

Mna Identitas Diri: dapat dilihat pada busana yang digunakan penari tari Gawi pada saat melakukan pementasan tari Gawi ataupun ritual tari Gawi. Para penari laki-laki khususnya para tua adat menggunakan pakain adat tenun yang berbeda dengan penari laki-laki dari kalangan biasa dan kaum perempuan secara umum menggunakan kain tenun dan baju yang berbeda dengan laki-laki.

6.2 Identitas Budaya Masyarakat

6.2.1 Tari Gawi dalam hubungannya dengan identitas budaya masyarakat suku

Lio Desa Tenda

Kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat dari tiap-tiap daerah menghasilkan suatu kesenian dengan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda yang menunjukkan sifat-sifat etnik daerahnya sendiri (Hasan, 2015). Foklor Kayori Pada Masyarakat Taa Dikabupaten Too Una -Una. Identitas masyarakat, bentuk, fungsi dan makna. Dengan adanya ciri-ciri khusus maka disetiap daerah memiliki identitas sendiri-sendiri. Kesenian yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kelompok masyarakat dengan sendirinya mempunyai latar belakang, gaya, corak dan fungsi yang disesuaikan dengan konsepsi yang berlaku di masing-masing lingkungan masyarakat. bentuk kesenian setiap daerah yang menjadi tradisi secara turun-temurun disebut dengan kesenian tradisional.

Berdasarkan hasil dari lapangan terdapat beberapa hal dalam bentuk tari Tari Gawi yang menunjukkan sebagai identitas budaya masyarakat suku Lio Desa Tenda seperti yang telah dijelaskan oleh Liliweri (2004) yang mengatakan bahwa identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan oleh seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sekelompok etnik tertentu. Kemudian meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Selanjutnya dijelaskan secara rinci faktor-faktor pembentuk identitas budaya masyarakat Suku Lio dalam bentuk tari Gawi di desa Tenda sebagai berikut.

6.2.2 Sistem Kepercayaan dalam Tari Gawi

Kepercayaan atau keyakinan itu mengangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik sosial, dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari suatu kebenaran atau suatu pendapat (Liliweri, 2013). Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa mempunyai ciri atau nilai tertentu dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan kita tidak terbatas (Myana, 2016). Kepercayaan suatu religi juga menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai penyelajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktural maupun proses kejadiannya. Kepercayaan adalah faktor utama dalam identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang dianut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan. Kepercayaan faktor utama dari identitas budaya, dalam Tari Gawi masih banyak kita jumpai kepercayaan-kepercayaan Lio yang masih kental yang tereflesikan dalam tari Gawi.

Keterangan hasil wawancara dengan Bapak Yohanes dan bapak Antonius selaku ketua adat Desa Tenda mengatakan bahwa:

“..... pertama bentuk Gawi Lingkaran besar atau lingkaran kecil itu suatu simbol matahari dan bulan yang jaga kita waktu siang dan malam, terus lingkaran seperti ular itu simbol flores sebagai nusa nipa serta ular untuk suku lio sebagai penjaga air. kedua alat yang digunakan seperti tubu musu kita menghargai roh nenek moyang kita apalagi para keturunan mosalaki biasa kubur dengan batu....”

Berdasarkan hasil wawancara diatas Kepercayaan-kepercayaan suku Lio tersebut dapat dilihat pada simbol presentasional dan simbol diskursif tari Gawi.

Pertama dapat dilihat pada bentuk tari Gawi seperti lingkaran ular pada saat membelit tubuhnya atau berbentuk spiral, bagi masyarakat suku Lio merupakan suatu kepercayaan kepada sang ular naga penjaga air. dimana Pulau Flores dikenal dengan sebutan Nusa Nipa (nusa ular) karena jika dilihat dari atas ketinggian bentuk Pulau Flores seperti lingkaran ular. Bentuk lingkaran penuh masyarakat suku Lio memiliki kepercayaan kepada sang matahari yang menjaga dan menerangi kehidupan di waktu siang. Dan bentuk lingkaran setengah masyarakat mempercayai sebagai suatu simbol kepercayaan kepada sang bulan yang menjaga diwaktu malam. Dari ketiga bentuk pola lantai tari Gawi ini bagi masyarakat suku Lio sebagai ungkapan syukur serta penghormatan kepada yang berkuasa. hal ini, sejalan dengan filosofis tari Gawi sebagai tarian ungkapan syukur.

Kedua dapat dilihat pada bentuk gerak tari Gawi bagi masyarakat suku Lio mempercayai bahwa gerak tari mencerminkan atau mewakili kehidupan masyarakat dalam kesehariannya. Hal ini dapat dilihat pada gerak kaki bergerak maju dan mundur, gerakan kaki silang kekiri dan kanan serta berputar masyarakat mempercayai bahwa gerakan-gerakan tersebut mereflesikan kehidupan masyarakat suku Lio dalam kesehariannya terkadang kita hidup senang dan terkadang kita hidup susah, terkadang kita menjadi kaya dan terkadang kita akan jatuh miskin. Serta dalam kehidupan kita seperti sebuah roda selalu berputar.

Ketiga dapat dilihat pada properti yang digunakan dalam tari Gawi seperti batu nisan (*tubu musu*) masyarakat suku Lio mempercayai bahwa batu nisan melambangkan keberadaan nenek moyang atau para leluhur karena dimasyarakat

suku Lio para Ketua adat atau mosalaki dikuburkan ditanah dan ditutup dengan batu nisan. Batu nisan sebagai rasa hormat kepada para leluhur yang telah meninggal. Serta pada saat pelaksanaan tari Gawi bagi para penari atau masyarakat lain untuk tidak mengeluarkan suara atau berisik karena tari Gawi adalah salah satu tarian sakral bagi masyarakat Suku Lio.

6.2.3 Bahasa dalam Tari Gawi

Murut Liliweri, (2014) bahasa adalah suatu sistem yang melekat didalam diri setiap manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain karena dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, sosial budaya, afeksi konteks yang dihadapi sehari-hari. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan untuk saling berkomunikasi baik melalui tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicara atau orang lain (Sulasman., & Gumelar, 2013).

Keterangan hasil wawancara dengan bapak Albert pada tanggal 9 Mei 2019 pukul 19.00 mengatakan:

“..... syair-syair yang digunakan pada saat Tari Gawi itu selalu menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Lio dan tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia supaya orang mengetahui kalau tari gawi ini asalnya dari Ende Lio. Setelah itu syair-syair dilantunkan pada saat Gawi juga menceritakan kehidupan kita sehari-hari yaitu kehidupan kita dengan Du'a Nggae dengan nitu pai, dengan nenek moyang semua itu dibuat dalam syair sebagai rasa hormat dengan mereka syair ini selalu dilantunkan juga menggambarkan tingkah laku kita selama didunia, masing-masing ada syair-syairnya.....”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Albert di atas dalam pertunjukan tari Gawi penggunaan bahasa sangatlah penting. Bahasa dalam tari Gawi adalah bahasa yang digunakan dalam syair sebagai iringan dalam tari Gawi. Selain sebagai

syair dalam mengeringi tari Gawi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Lio. Bahasa lio yang digunakan dalam syair tari Gawi merupakan suatu bentuk pengangkatan identitas budaya suku Lio yang dilakukan oleh pelaku seni. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Ini berarti dengan bahasa dapat diketahui identitas seseorang baik individu maupun kelompok. Dalam tari Gawi syair yang digunakan tetap konsisten menggunakan bahasa Lio tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Hasan (2015) yang mengatakan bahwa *Good appearance of local language, traditional clothes, and histori affect the identity of taa society*. Dari penelitian ini tersebut di jelaskan bahwa bahasa lokal, pakaian tradisional dan sejarah mempengaruhi kehidupan masyarakat Taa di Kabupaten Una-Una. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman Verulitasari (2016) yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa Aceh menjadi salah satu faktor pembentuk identitas budaya Aceh, karena rasa memiliki akan bahasa sendiri memperkuat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Repai Geleng.

Selanjutnya, dalam pertunjukkan tari Gawi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sang pencipta, roh leluhur dan alam gaib dalam bentuk syair-syair yang dilantunkan oleh seorang penyair atau pelantun syair yaitu dalam bahasa verbal. Syair tari Gawi tersebut dilantunkan melalui medium suara, Liliweri (2014), suara atau vokalisasi adalah suara yang dihasilkan manusia dan vertebrata lainnya menggunakan paru-paru dan lipatan vokal dalam *laring* atau kotak suara. Suara tidak diproduksi sebagai sebuah percakapan namun diproduksi sebagai simbol bahasa. tidaklah heran jika suara sebagai simbol nonverbal menyampaikan tujuan tertentu

kepada pihak lain. Contoh tangisan bayi, reaksi hewan ketika kulitnya dicambuk, orang tertawa, bernyanyi dan menangis. Suara anda dapat membantu orang lain mendefinisikan kepribadian anda, suasana hati dan bahkan kesehatan anda.

Tetapi satu kesatuan bahasa yang tidak boleh dilewatkan dalam Tari Gawi adalah berupa syair-syair Tari Gawi tersebut selalu digunakan dalam mengiringi tari Gawi. Karena syair-syair tersebut memiliki berbagai makna simbol dalam kehidupan masyarakat suku Lio yang ditunjukkan kepada sesuatu baik secara kelihatan maupun tidak kelihatan seperti syair yang ditujukan kepada Tuhan, roh-roh leluhur, kepada alam sekitar, dan juga syair-syair tentang pergaulan masyarakat dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Intinya bahwa syair-syair yang digunakan dalam mengiringi tari Gawi merefleksikan kembali kehidupan masyarakat suku Lio dalam kehidupannya sehari-hari yang menjadikan identitas budaya masyarakat setempat.

6.2.4 Pola Perilaku dalam Tari Gawi

Margo (1997) mengatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari daripada yang tidak dipelajari. pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita di masyarakat mencerminkan identitas budaya yang kita miliki. C. Cluckhon (Poerwanto, 2010) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Oleh karenanya, kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Rohidi (2000) dalam bukunya “kesenian dalam pendekatan kebudayaan” juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan atau suatu proses belajar melalui seni karena kreatif merupakan ciri khas manusia. oleh karena itu kreativitas secara potensial ada dalam diri manusia. ada tiga aspek penting yang terkandung dalam proses belajar dalam wujud pewarisan menurut Rohidi, yaitu bahwa: (1) kebudayaan dilahirkan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial; (2) kebudayaan dipelajari bukan diahlkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersamaoleh para warga masyarakat pendukungnya. Selanjutnya Winkel (Sumaryanto,) belajar adalah sautu proses mental yang mengarah pada pengusahaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku.

Pola perilaku para penari dalam meragakan atau melakukan Tari Gawi yaitu penari yang benar mengetahui gerakan tari Gawi serta sungguh-sungguh secara benar dan tepat meragakan gerakannya, sikap para penari dalam meragakan tari Gawi. Karena Tari Gawi adalah Tari yang diwariskan atau diajarkan kegenerasi berikutnya, sehingga gerakan penari harus benar dan tepat dan menghayati tari tersebut. ~~M~~na budaya yang tercermin dalam perilaku penari merupakan makna tatakrama.

Pola perilaku masyarakat juga dapat dilihat pada busana yang digunakan dalam tari Gawi yaitu busana atau pakaian adat setempat. Busana atau pakaian yang digunakan sopan sesuai dengan nilai moral di dalam masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian makna budaya yang tercermin dalam busana yang digunakan dalam

tari Gawi adalah makna Tatakrama. Hal ini, juga masih berkaitan dengan busana pada tari Gawi para penari menggunakan pakain adat setempat menjujukan identitas atau ciri khas dari daerah setempat yaitu pakaian adat Kabupaten Ende. Sejalan dengan ini menurut Jazuli (1994) mengatakan bahwa busana tari sering muncul mencerminkan identitas atau ciri khas suatu daerah yang menunjukan darimana tari itu berasal, serta pemakain warna busana. Busana pada tari Gawi bagi penari laki-laki dan perempuan memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan aturan dan tata cara berpakaian dalam kebudayaan masyarakat setempat, ini merupakan makna budaya yang tercermin dalam busana tari Gawi adalah makna identitas diri. Pola perilaku masyarakat dalam keseharian dibidang mata pencaharian tenun ikat tergambarakan dalam pakaian atau busana yang digunakan dalam tari Gawi.

Pola perilaku masyarakat dalam tari Gawi juga terlihat dari bentuk tari gerak tari Gawi yaitu gerakan tangan saling bergendengan yang menunjukan makna gotong-royong atau kerjasama masyarakat Suku Lio dalam kehidupannya. sesuai dengan salah satu fungsi tari Gawi adalah sebagai ungkapan syukur makan gerakan badan yang sedikit condong, gerakan tangan yang mendayung-dayung, gerakan kaki maju mundur seperti mereflesikan kehidupan masyarakat dalam bercocok tanam. Seperti yang diutarakan oleh Mtargo (1997: 43) mengatakan bahwa Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita di masyarakat mencerminkan identitas budaya yang kita anut. Dengan begitu perilaku penari dalam membawahkan atau meragakan tari Gawi dengan baik dan benar, sesuai yang diwariskan oleh lelehur, tata cara berpakaian dalam Tari Gawi di desa

Tenda baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan nilai tatakrama budaya setempat, serta gerak begandengan tangan menunjukkan pola perilaku masyarakat Suku Lio yang saling bergotong royong, gerakan badan, tangan serta kaki menunjukkan seperti dalam bercocok tanam, semuanya mencerminkan identitas budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende .

BAB VII

PENUTUP

Berpijak dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab V dan bab VI, maka pada bab ini akan disampaikan simpulan, implikasi, dan saran sebagai berikut.

7.1 Simpulan

Tari Gawi merupakan tarian tradisional kerakyatan yang berasal dari Suku Lio kabupaten Ende. Tari Gawi digunakan untuk upacara-upacara adat yang ada di Suku Lio seperti di Desa Tenda diantaranya pengangkatan kepala suku, pembangunan rumah adat, pengumpulan hasil panen dalam lumbung padi, upacara kelahiran, upacara penghormatan kepada Leluhur di Danau Kelimutu serta upacara-upacara lain. Bentuk tari Gawi terdiri dari unsur-unsur dasar tari dan unsur pendukung. Unsur dasar yaitu gerak ruang dan waktu serta unsur pendukung iringan musik, tata rias, busana, dan properti. Tari Gawi memiliki bentuk pola lantai yang melingkar, spiral seperti lingkaran ular, mengelilingi batu nisan, gerakannya yaitu kaki maju-mundur, kekiri dan ke kanan, tangan saling berpegangan, serta musik pengirignya berupa lantunan syair dari seorang solis (pelantun syair), busana yang digunakan pakaian adat, serta properti yang menggunakan parang, tongkat berumbai yang diikat dengan ekor kuda Tari Gawi menggambarkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Suku Lio seperti terlihat pada bentuk pola lantai tari Gawi yang menggambarkan sistem kepercayaan. Busana dan properti yang digunakan menggambarkan sistem mata

pencapaian serta teknologi dan peralatan. Busana, tata rias, dan bunyi hentakan kaki para penari menggambarkan kesenian yaitu seni musik dan seni rupa serta syair-syair yang digunakan dalam bahasa daerah setempat menggambarkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tari Gawi memiliki berbagai makna simbol yaitu simbol presentasional dan simbol diskursif. Simbol presentasional terlihat pada bentuk tari Gawi yaitu gerak, ruang, waktu, iringan musik, busana dan tata rias serta properti yang digunakan yang menjadikan sebuah identitas budaya masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende. Serta simbol diskursif Tari Gawi dilihat pada makna tari Gawi yaitu makna religius, makna persatuan, makna kesetaraan jender, makna tanggung jawab, makna tatakrama dan makna identitas diri. Makna religius terlihat pada bentuk tari pola lantai yang mengelilingi batu nisan, bentuk spiral, serta gerakan kaki tangan, syair lagu dalam mengiringi tari Gawi yang memiliki makna simbol pemujaan kepada sang penguasa langit dan bumi (Allah), pemujaan kepada roh nenek moyang dan kepada makhluk lain yang dianggap berkuasa dan memberikan berkat kepada kehidupan masyarakat hal ini termasuk faktor pembentuk identitas berdasarkan kepercayaan. Syair-syair dalam mengiringi tari Gawi menggunakan bahasa daerah setempat dan syair-syair tersebut sebagai sarana komunikasi dengan sang penguasa baik Tuhan, Leluhur dan alam Gaib sebagai rasa hormat serta syair-syair yang merefleksikan keseharian masyarakat Suku Lio dalam kehidupannya seperti dalam pergaulan, hal ini termasuk faktor pembentuk identitas budaya berdasarkan bahasa.

Kemudian pola perilaku penari dalam meragakan gerak tari Gawi dengan baik dan benar, gerakan-gerakan tari Gawi yang mereflesikan kehidupan masyarakat dalam kesehariannya seperti gerakan bergandengan tangan yang mempunyai makna persatuan seperti bergotong royong, gerakan yang menunjukkan pada saat bercocok tanam. sopan santun, saling menghargai saling menerima pada saat meragakan tari Gawi bersama-sama menunjukkan makna tatakrama. Busana yang digunakan dalam tari Gawi sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat menunjukkan makna identitas diri. Hal ini merupakan faktor pembentuk identitas berdasarkan pola perilaku.

Dengan demikian Tari Gawi Suku Lio Desa Tenda Kabupaten Ende merupakan refleksi atau gambaran dari kebudayaan masyarakat Suku Lio yang dijadikan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende. Jika orang mendengar kata Gawi maka yang terlintas dipikiran orang adalah Kabupaten Ende, karena tari Gawi hanya satu-satunya tari yang berasal dari Kabupaten Ende.

7. 2 Implikasi

Pembahasan mengenai Tari Gawi bagi masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende untuk tetap menjaga dan melestarikan tari tradisional Gawi. Karena Tari Gawi merupakan gambaran kehidupan masyarakat dengan berbagai kegunaan dalam kahidupan masyarakat suku lio seperti dalam upacara-upacara adat maupun upacara lainnya tari Gawi selalu hadir. Dengan tari Gawi menimbulkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, saling menghormati, kerjasama dan kekompakan dalam

membawakan tari Gawi, serta masyarakat bersama-sama menjaga agar keberlangsungan tari Gawi berjalan dengan baik

Penelitian ini juga dapat berimplikasi bagi sarana pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam Pendidikan formal tari Gawi dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran seni budaya. Pendidikan nonformal tari Gawi digunakan sebagai salah satu materi ajar disanggar dan dalam pendidikan informal tari Gawi diajarkan di lingkungan keluarga. Hal ini, akan membuat generasi muda untuk mengetahui Tari Gawi agar tidak punah karena tari Gawi adalah Tari yang menjadi identitas budaya.

7.3 Saran

Berkaitan dengan kajian mengenai budaya suku Lio, tari Gawi dan simbol identitas budaya suku Lio di Desa Tenda Kabupaten Ende, adapun saran bagi masyarakat agar tetap mempertahankan, menjaga dan melestarikan tari Gawi serta bagi pemerintah seharusnya dibukukukan, sebagai upaya untuk penggenerasian agar tidak punah karena dewasa ini banyak faktor-faktor yang menyebabkan tari tradisional akan hilang atau tenggelam, karna tari Gawi memiliki berbagai makna simbol berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta tari Gawi adalah sebuah tarian yang menjadi identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Alo Liliweri. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Ajayi, O. S. 2014. "Aesthetics of Yoruba recreational dances as exemplified in the Oge dance". *Dance Research Journal*, 21(2).
- Alkaf, Mhla s. 2012. "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali". *Komunitas*, 4(2).
- Aprilina, F. A. D. 2014. "Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal". *Seni Tari*, 3(1), 1–8.
- Andini, Oja. B. 2015. "Barongsai Cap Go Di Di Makassar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, Dan Identitas". *Jurnal Kajian Seni*, 02 (01).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astini, S. M., & Utina, U. 2007. "Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan". *Jurnal Harmonia Jurnal Pemikiran Dan Pengetahuan Seni*, VIII(2), 170–179.
- Anggit S. J. 2017. "Simbol Diskursif dan Presentasional Dalam Video Clip Tongtolang Sambasunda". *jurnal Pantun*, 2 (2).
- Alkaf, M2012 . "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali". *Komunitas*, 4(2).
- Cahyono, A. 2006. "Seni pertunjukkan arak-arakan dalam upacara tradisional dugdheran di kota Semarang". *Jurnal Harmonia*, VII (3).
- Cahyono, A., Bintang H.P., & Hasan B. 2016. "Tanda dan makna teks pertunjukkan barongsai". *Jurnal Mudra*, 31(1).
- Darmawanto, E. 2016. "Wuwungan Sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal". *Jurnal*

DISPROTEK, 7(1).

- Diana, D. C. 2016. "Simbol Tari Kondan Acara Nosu Mdu Podi Masyarakat Dayak Hibun Kabupaten Sanggau". *Program Studi Pendidikan Seni Tari Dan Musik Fkip Untan*.
- Dini, T. A., & Utomo, U. 2018. "The Reflection of Cultural Identity of Gayo Society , Central Aceh Regency in Tawar Sedenge Song". *Catharsis: Journal of Arts Education*, 7(2).
- Eka, Y. O., Dey, Y. D., & Kadafi, A. 2017. "Peran Konselor Dalam Mumbuhkan Semangat Kebangsaan Malui Tari Gawi Di Ende -Flores". *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Dan Bimbingan Konseling)*, 1(1), 181–188.
- Franzia, E. 2015. "Representasi Identitas Malui Komunikasi Visual Dalam Komunitas Virtual Pelanta Urang Awak Mangkabau ". *Jurnal Panggung*, 25(4).
- Firmansyah, D., & Asep Jatnika. 2014. "Karya Tari Udagan Malangan ". *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 1 (2).
- Gusmail, Sabri. 2017. "Tari Serampang Dua Belas Di Sumatera Utara Kajian Estetika Malui Pendekatan Mikulturalisme ". *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4 (1).
- Hartono. 2000. "Seni tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa ". *Jurnal Harmonia*, 1(2).
- Hartono, H. 2016. "Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta". *Efektor*, 3(2), 35-41.
- Hariska. 2018. "Senggayung Mic in Gerai Villag e, Ketapang Regency : The Study of The Form and Cultural Identity". *Jurnal Catharsis*, 7(1).
- Hadi, Y. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Mti Grafindo.
- Hasan, A. R. 2015. "Traditional Art Kayori As An Identity Of Taa Society In District Of Tojo Una-Una In Globalization Era". *Jurnal Harmonia*,15(2), 133–137. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4427>.
- Hapsari, W, R., Yosefina, M., & Kurniawan, S, N. 2018. "Aesthetic Expression of Cepetan as a Reflection of Cultural Values". *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 276.
- Handayani, S.D., Mammad , J., & Udi, U. (2018). "The Symbolical Interaction of

- Inter Dance Performers in Hak-Hakan performance in The Ritual Ceremony in Kaliyoso, Tegalombo, Kalikajar, Wonosobo". *Jurnal Catharsis*, 7 (2).
- Himawan, W, S, Setiawan. 2017. "Pemanfaatan Imaji Bali Instagram Sebagai Mode Berkarya Seni Rupa Bertemakan Identitas". *Jurnal Panggung*, 27(1).
- Indrayuda. 2013. "Popularitas Tari Piring Sebagai Identitas Budaya Mangkabau ". *Jurnal Panggung*, 23(3).
- Iryanti, E.V. 2015. "Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri Yuni Astuti". *Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Iriani, Z. 2010. "Dampak Keberadaan Tari Ilau Dan Bentuk Penyajiannya Dalam Masyarakat Salayo ". *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 11 (2).
- Ima, F. 2016. "Mna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant ". *RITME Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1).
- Jazuli, M2015 . "Aesthetics Of Prajurititan Dance In Semarang Regency". *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education* 15 (1).
- Jazuli, M994 . *Teori Kebudayaan*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M2001 . *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Budaya.
- Jazuli, M2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Jazuli, M2008 . *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes University Press.
- Jazuli, M2015 . "Aesthetics of Prajurititan Dance in Semarang Regency". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(1), 16-24.
- Jazuli, M2013 . *Manajemen Seni Pertunjukan*. Semarang: Graha Ilmu.
- Jazuli, M2014 . *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M2016 . *Peta Dunia Dalam Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M2008 . *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes University Press.

- Kalangie, Niko, S. 1994. *Kebudayaan Dan Kesehatan: Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosio Budaya*. Jakarta: Pt Kasaint Blanc Indah Corp.
- Krisnawati, M. 2014. "Kajian Tentang Simbol Batik Semen Ramabagi Kehidupan Masyarakat Jawa". *Jurnal Teknobuga*, 1 (2).
- Kusumastuti, E. 2009. "Ekspresi Estetis dan Mna Simbolis Kesenian Laesan". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 9(1).
- Kinasih, A. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mah.
- Koendjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koteskey et al. 1990. "Mnsurement Of Identity From Adolescence To Adulthood:Cultural, Comunnity, Religius, and Family Factors". *Jurnal Psychologi And Theology*, 18 (54-65).
- Kumara, A. & S, Y, F. 2006. "Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Strategi Myeleaikan Malah Pada Korban Bencana Gempa Bumi". *Jurnal Psikologi*, 35(2).
- Marsih. , Tjetjep, R. R., Totok S., & Hartono. 2017. "Mgkunegaran dance style in the custom and tradition of Pura Mgkunegaran". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17 (2).
- Marsih. 2007 . "Peranan Komunitas Mgkunagaran Dalam Mperkembangkan Tari Gaya Mgkunagaran (Role Of Mgkunagaran Community To Develop Dance Of Mgkunagaran Style)". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VIII (1).
- Molla, David M et al. 2012."Structural Precursors To Identity Processes: The Role Of Proximatesocial Structures". *Social Pshychologi Quarterly*, 75(2).
- Mzarti, M& Saputri, S. A. 2017 . "Bentuk Dan Estetika Tari Sayak". *Garak Jo Garik:Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(1).
- Mtargo, B. 1997 . *Manusia Dan Nilai Budaya*. Jakarta: Trisakti.
- Mjid, I . 2014. "Kebangkitan Lokal Di Aceh.: Pembentukan Identitas Keacehan, Reaktualisasi Ruang Publik Dan Penguatan Kearifan Lokal Pasca Konflik Dan

- Tsunami". *Jurnal Harmonia*, 13(2).
- Norhayani, N. E. & V. E. I. 2018. "Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus". *Jurnal Seni Tari*, 7(1).
- Nindatu I. P. 2018. "Sasadu Sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perekat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara ". *Ekpresi dan persepsi Jurnal ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Novile, S. N., & Fuji, A. S. 2013. "Analisis Struktur Gerak Tari Piriang Pijak Kaco di Daerah Lipek Pageh Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2 (1).
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pebriati, S. I. 2013. "Mna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ". *Jurnal Harmonia*, 13(1).
- Pearce, Richard. 2014. "The Search For Better Ways Of Speaking About Culture, Identity And Values". *Research In Comperative And International Education*. 9(4).
- Prihatini, S. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.
- Priyoharyono, Memmed. 2012 . "Kekuasaan Politik dan Adat Para Malaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores". *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 33 (3).
- Putri, P. R. S. H. R., & Handini, S. 2015. "Tari Srimpi Guitar Karya Tien Kusumawati (Kajian Koreografi)". *Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Puspitasari, R. & J. MF. 2016. "Mna Pesan Simbolik Nonverbal Tradisi Mpadendang Di Kabupaten Pinrang ". *Jurnal Kareba*, 5(2).
<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1911>.
- Putri, P. R., Wahyu L., & Sri Iswidayati. 2015. "Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa". *Jurnal Catharsis*. 4 (1).
- Pujiyanti, N. 2013. "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung ". *Jurnal Catharsis*, 2(1).

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728>

- Pratiswa, A. S. 2014. "Rekonstruksi Tari *Sambut Silampari* Di Kabupaten *Mi Rawas. Gelar*". *Jurnal Seni Budaya*, 12 (2).
- Ratna, N. K. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Restela, R., & Tati, N. 2017. "Tari Rampoe sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh". *Jurnal Penggung*, 2 (7).
- Ragoonaden, Karen. 2010. "Creating Identity And Culture In The Great White North". *Citizen, Social And Economic Education*, 9 (1).
- Resi, L. A. 2014. "Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. *Maridi*, 13(1), 30–48.
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohidi, T. R. 2012. "Nusantara: Usaha Menggalang Identitas (Melalui Kesadaran Budaya, Perspektif Politik, Dan Paradoks Kebudayaan)". Dalam Prosiding *Seminar Internasional Warisan Nusantara*. Di Universitas Negeri Semarang 18 Desember 2012.
- Rochayati, Rully. 2018. "Gerak: Perjalanan Dari *Mif* Ke Komposisi Tari. *Sitakara*". *Jurnal Pendidikan Dan Seni Budaya*, 3(1).
- Rokhani, Umilia. 2015. "Konstruksi Identitas Tionghoa Melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dokumenter Anak Naga Beranak Naga". *Jurnal Resital*, 16(3).
- Rustiyanti, Sri. 2014. "*Mik* Internal Dan Eksternal Dalam Kesenian Randai ". *Jurnal Resital*, 15 (2).
- Salim, Agus. 2014. "Adaptasi Pola Ritme Kedang Dalam Ansambel Perkusi Barat". *Jurnal Harmonia*, 5 (3).
- Suryawati, M. 2018 . "Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi. Titian". *Jurnal Ilmu Humaniora*, 02 (02).
- Sasi, D. 2016. "Perubahan budaya kerja pertanian lahan kering". *Jurnal Kajian Budaya*, 6(2), 145–164. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i2.94>.

- Saadah, S. S. 2013. "Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah". *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 2(1).
- Santoso, Budi. 2006. "Bahasa Dan Identitas Budaya". *Sabda*, 1(1).
- Setyaningrum, H. 2018. "Aesthetic Review of Gandaria Dance Show in Rembang Regency". *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 276.
- Sedyawati, E. 2012. "Seni Tari Dan Musik Sebagai Tumpuan Citra Budaya Bangsa. Dalam Prosiding Seminar Internasional Warisan Nusantara 2012. Di Universitas Negeri Semarang, 18 Desember 2012.
- Sudono. 2013. "Pertunjukkan Lion Dan Barongsai Di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa". *Jurnal Panggung*, 23 (2).
- Simatupang, L. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulasman., & Gumelar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarman, Y. B. 2010. "Bentuk Rupa Dan Makna Simbolis Ragam Hias Dan Pura Megkunegaran Surakarta. Tesis. Surakarta, Program Pasca Sarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Sumaryanto, F. T. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk pendidikan Seni*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Sunarto. 2013). "Shamanisme: Fenomena Religius dalam Seni Pertunjukan Nusantara". *Jurnal Harmonia*, 13 (2).
- Triyanto. 2014. "Pendidikan Seni Berbasis Budaya". *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1), 3342. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8879>
- Triyanto., Nur, R., Miyono. 2013 . "Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa". *Jurnal Komunitas*, 5(2) 162-171
- Verulitasari, E., & C. A. 2016. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Merninkan Identitas Budaya Aceh ". *Jurnal Harmonia*, 5(1).
- Wulandari, A. D. 2016. "Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan". *Jurnal*

Seni Tari, 5(2).

Wahyuni, E. 2018. "Peranan Sanggar Seni Kaloka Dalam MTesis Magister Pendidikan Seni Program Pascasarjana.

Wahyuningsih. 2013. "Tatak De Peyawo: Perenungan Atas Identitas Kesukuan". *Jurnal Resital*, 14 (1).

Walling., *et al.* 2006. "Culture Identity And Recentry In Short-Term Student Missionaries ". *Jurnal Psychology And Theology*, 34 (2).

Wiyoso, J. 2011. "Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(1).

Ybema, Sierk., Dkk. 2009. Articulating Identities. *Human Relation*. 62 (3).

Yusnizar Heniwyaty. 2015. "Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas Dan Aktualisasi". *Disertasi Pendidikan Seni Tari. Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan*.

Zulfahmi, M2016 . "Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Mlayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas". *Jurnal Ekspresi Seni*, 18 (2).

Webtography

Athanua. 2015. Ada Apa dibalik Tarian Gawi. Online. Tersedia di <http://athanua.wordpress.com/2015/12/05/ada-apa-dibaliktarian-gawi-2/>. Diunduh tanggal 19 April 2017 Anonym.

<https://indahnyaflores.blogspot.com/2015/05/gawi-tarian-adat-ende-lio.html>.

http://pbi-fkip.umk.ac.id/2014/02/sepotong-cerita-dari-ende_9.html.

Seputarkudus. 2016. Wah, Selain Tari Kretek, Kudus Ternyata Punya Tari Jenang yang Mjadi Identitas Warga Kaliputu. Diunduh di <http://seputarkudus.com/2016/10/elain-tari-kretek-kudus-ternyata-punya-tari-jenang>. Diunduh tanggal 11 Desember 2018.

GLOSARIUM

<i>Ata Nggoro</i>	: Para pendatang/ keturunan pertama
<i>Ana kalo fai walu</i>	: Rakyat biasa
<i>Ga</i>	: Segan/sungkan
<i>Kibi</i>	: Acara adat pembukaan lahan
<i>Jokaju</i>	: Acara adat tolak bala
<i>Arekaka</i>	: Acara adat untuk melakukan tanam
<i>Ata Sodha</i>	: Penyair / seorang pelantun syair
<i>Deo Lima</i>	: Bergandengan tangan
<i>Dala</i>	: M ahari
<i>Eko wawi</i>	: parang atau tongkat yang diikat dengan ekor kuda/ properti tari gawi.
<i>Lawo</i>	: Kain tenun perempuan
<i>Luka</i>	: Selendang
<i>Lesu</i>	: Destar
<i>Lambu</i>	: baju adat perempuan
<i>Mosalaki</i>	: Ketua adat
<i>Mopo</i>	: Acara adat menyambut panen
<i>Ngendho</i>	: Gerakan M dur
<i>Nge</i>	: Serong
<i>Nipa</i>	: Ula

<i>Peju</i>	: Hentakan kaki ketanah
<i>Rudhu</i>	: Gerakan melangkah maju
<i>Ragi</i>	: Kain tenun laki-laki
<i>Sodha</i>	: Nyanyian dalam sebuah aliran lagu adat
<i>Sepa</i>	: Acara adat pembuatan rumah
<i>Tubu Musu</i>	: Batu Nisan
<i>Wula</i>	: Bulan
<i>Wi</i>	: M arik/ M yatukan diri

Lampiran I.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Tari Gawi: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende

A. Instrumen Penelitian meliputi :

1. Pedoman Observasi

- a. Pedoman observasi tentang sistem kepercayaan, pengetahuan, bahasa, kesenian, dan mata pencaharian masyarakat Suku Lio tergambar dalam tari Gawi.
- b. Pedoman observasi tentang tari Gawi, fungsi tari Gaawi masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende.
- c. Pedoman observasi tentang simbol-simbol yang menjadi identitas budaya masyarakat Suku Lio.

2. Pedoman Wawancara

- a. Pedoman wawancara tentang sistem kepercayaan, pengetahuan, bahasa, kesenian, dan mata pencaharian masyarakat Suku Lio tergambar dalam tari Gawi.
- b. Pedoman wawancara tentang observasi tentang tari Gawi, fungsi tari Gawi masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende.
- c. Pedoman wawancara tentang simbol-simbol yang menjadi identitas budaya masyarakat Suku Lio.

3. Pedoman Studi Dokumen

- a. Pedoman studi dokumen sistem kepercayaan, pengetahuan, bahasa, kesenian, dan mata pencaharian masyarakat Suku Lio tergambarkan dalam tari Gawi.
- b. Pedoman studi dokumen tentang tari Gawi, fungsi tari Gawi masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende.
- c. Pedoman studi dokumen tentang simbol-simbol yang menjadi identitas budaya masyarakat Suku Lio.

B. Pedoman Observasi

1. Tujuan : Mengetahui tari Gawi simbol identitas budaya masyarakat Suku Lio
2. Observer : Reneldis Tina M
3. Objek Merial : Tari Gawi
4. Tanggal : 5 M 2019
5. Pukul : 19.00 wita
6. Tempat : Desa Tenda
7. Aspek Yang diobsevasi

Observasi dilakukan secara langsung, hal-hal yang diamati peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi objek penelitian
 - Keberadaan desa, kecamatan, kabupaten

- Informasi struktural dan organisasi desa
- b. Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian
- c. Kesenian tari Gawi
- Gerak tari Gawi
 - Iringan tari Gawi/ musik
 - Busana / kostum
 - Tata Rias
 - Pola lantai
 - Properti

C. Pedoman Wawancara

1. Pelaksanaan

Hari /tanggal :

Pukul :

2. Data Informal :

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

3. Data wawancara yang akan digali datanya

Pemerintah Desa Dan Masyarakat Suku Lio

- ❖ Sistem pengetahuan masyarakat Suku Lio
- ❖ Kesenian-kesenian
- ❖ Kepercayaan Masyarakat setempat
- ❖ Bahasa yang digunakan
- ❖ Mata pencaharian Suku Lio
- ❖ Tanggapan mengenai kesenian tari Gawi
- ❖ Sejarah tari Gawi

Para Ketua Adat

- ❖ Kepercayaan Masyarakat Suku Lio
- ❖ Bahasa Yang digunakan
- ❖ Pola Perilaku Masyarakat Suku Lio
- ❖ Sejarah tari Gawi
- ❖ Bentuk tari, fungsi tari Gawi
- ❖ Nama-nama gerak dalam tari Gawi
- ❖ Simbol-simbol yang terdapat pada tari Gawi
- ❖ Perbedaan tari Gawi dengan tari lain
- ❖ Busana dan tata rias tari Gawi
- ❖ Irian, properti yang digunakan
- ❖ Peran tari gawi sebagai identitas budaya masyarakat suku Lio

Pelantun syair tari Gawi dan Seniman

- ❖ Kepercayaan Masyarakat Suku Lio
- ❖ Bahasa Yang digunakan

- ❖ Pola Perilaku Masyarakat Suku Lio
- ❖ Kesenian-kesenian yang ada
- ❖ Sejarah tari Gawi
- ❖ Bentuk tari, fungsi tari Gawi
- ❖ Nama-nama gerak dalam tari Gawi
- ❖ Simbol-simbol yang terdapat pada tari Gawi
- ❖ Perbedaan tari Gawi dengan tari lain
- ❖ Busana dan tata rias tari Gawi
- ❖ Iringan, properti yang digunakan
- ❖ Peran tari gawi sebagai identitas budaya masyarakat suku Lio

Guru dan para penari tari Gawi

- ❖ Kepercayaan Masyarakat Suku Lio
- ❖ Bahasa Yang digunakan
- ❖ Pola Perilaku Masyarakat Suku Lio
- ❖ Mata Pencaharian
- ❖ Pengetahuan masyarakat suku Lio
- ❖ Kesenian-kesenian yang ada
- ❖ Sejarah tari Gawi
- ❖ Bentuk tari, fungsi tari Gawi
- ❖ Nama-nama gerak dalam tari Gawi
- ❖ Simbol-simbol yang terdapat pada tari Gawi
- ❖ Perbedaan tari Gawi dengan tari lain

- ❖ Busana dan tata rias tari Gawi
- ❖ Iringan, properti yang digunakan
- ❖ Peran tari gawi sebagai identitas budaya masyarakat suku Lio
- ❖ Tanggapan tentang kesenian tari Gawi khususnya dalam bidang pendidikan.

D. Pedoman Studi Dokumen

1. Tanggal : 27 April -30 April 2019
2. Pukul : 09.00 WITA
3. Data Yang dikumpul
 - a. Vidio tentang pertunjukan tari Gawi untuk melihat bentuk tari Gawi
 - b. Foto tentang para penari, busana yang digunakan, tata rias, serta properti yang digunakan
 - c. Foto bentuk tari Gawi dari masing-masing bentuk tari Gawi

Lampiran 2

DATA HASIL WAWANCARA

Hal-hal yang telah diwawancarai melalui proses wawancara:

1. Narasumber pertama, Bapak kepala desa Tenda

- a) Nama Lengkap : Primus Sukarela
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 58 tahun
- d) Pekerjaan : Kepala Desa Tenda

Hasil wawancara dengan kepala desa Tenda meliputi

- Peneliti: bagaimana Sistem pengetahuan, kepercayaan, masyarakat desa Tenda?
- Narasumber: sistem pengetahuan atau pendidikan dimasyarakat desa Tenda rata-rata semuanya menempuh jenjang pendidikan baik SD, ~~SM SM~~ bahkan perguruan Tinggi seperti SI. Agama atau keyakinan di desa Tenda adalah agama Kristen Katholik.
- Peneliti: bahasa apa saja yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
- Narasumber: dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa Tenda menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa ende Lio atau biasa disebut bahasa Lio, akan tetapi jika berkomunikasi dengan orang yang bukan dari daerah Lio maka menggunakan bahasa Indonesia.
- Peneliti: bagaimana ~~Ma~~ pencaharian masyarakat desa Tenda?

- Narasumber : Ma Pencaharian pada umumnya Petani ladang dan tenun ikat untuk perempuan, namun ada juga memelihara hewan di jual untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Narasumber Kedua masyarakat setempat sekaligus penari tari Gawi

- a) Nama Lengkap : Mia Limo
- b) Jenis Kelamin : perempuan
- c) Usia : 69 tahun
- d) Pekerjaan : Pensiunan Guru

Hasil wawancara dengan masyarakat setempat sekaligus penari tari Gawi meliputi

- Peneliti: apa yang diketahui tentang Tari Gawi?
- Narasumber: tari Gawi adalah tarian kerakyatan yang berasal dari suku Lio sudah ada sejak jaman dahulu. Tari Gawi juga tari yang hanya ada dikabupaten Ende.
- Peneliti: bagaimana bentuk gerak tari Gawi ?
- Narasumber: bentuknya yaitu lingkaran seperti lingkaran ular, kaki maju dan mundur, silang serta terus berputar. Tari Gawi dalam upacara adat sering dilaksanakan di area yang luas seperti lapangan, di depan rumah adat, mengelilingi batu. Tangan saling berpegangan.
- Peneliti: bagaimana busana dan tata rias?
- Narasumber : busana yang digunakan yaitu untuk laki-laki menggunakan rasi (kain tenun laki-laki), luka (selendang), lesu (destar) untuk para mosalaki,

sedangkan untuk orang biasa hanya menggunakan kain tenun laki-laki (ragi) bagi laki-laki. Untuk perempuan menggunakan lawo dan lambu (kain tenun perempuan dan baju adat ende), untuk tata rias sederhana saja.

3. Narasumber ketiga, ketua adat (mosalaki) setempat / penari

Orang yang pertama:

- a) Nama Lengkap : Yohanes Ghele
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 70 tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Orang yang kedua:

- a) Nama Lengkap : Antonius Nai Rua
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 55 tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Hasil wawancara dengan ketua adat setempat meliputi

- Peneliti: bagaimana sejarah asal mula desa Tenda?
- Narasumber: nenek moyang pertama Ata Nggoro yang berasal dari Wewaria (maurole pantai utara flores tengah). Dera memiliki empat orang anak laki-laki yaitu Leko, Ngguwa, Raja dan Wondo. Dari ketiga anak tersebut mempunyai keturunan kecuali Wondo tidak mempunyai keturunan. Lahirlah Malaki -masalaki yang ada di desa Tenda hingga sekarang ini. Para

Malaki juga mengatakan bahwa konsep tentang Ana kalo Fai Walu tidak disebut karena mitologi-mitologi hanya menyebut Ata Nggoro yang datang dari Luar Flores. Dengan kata lain ana kalo hanya sebuah fragmen yang tidak terungkap dalam mitologi sejarah asal-usul nenek moyang desa Tenda. Selanjutnya ana kalo mulai menyebar diberbagai daerah di wilayah Lio. Arah penyebaran dari Wewaria sebagai salah satu induk arah migrasi. Dari Wewaria sekelompok nenek moyang melanjutkan perjalanan melewati desa Detusoko, desa Wolotukuku, daerah pegunungan Kelibara, dan akhirnya tiba di desa Tenda.

- Peneliti: bagaimana sejarah Tari Gawi?
- Narasumber: Tari Gawi adalah tarian yang diwariskan dari para nenek moyang terdahulu yang secara turun-temurun diwariskan kegenerasi sekarang ini. Tari Gawi sebagai tarian untuk berkumpul bersama dan mengucap syukur atas kehidupan yang telah diberikan. Dalam bahasa daerah tari Gawi dari dua kata yaitu kata “ga” segan dan “wi” menarik artinya tari gawi tari untuk menyatukan diri.
- Peneliti: bagaimana bentuk tari Gawi?
- Narasumber : bentuknya yaitu lingkaran seperti lingkaran ular, kaki maju dan mundur, silang serta terus berputar. Tari Gawi dalam upacara adat sering dilaksanakan di area yang luas seperti lapangan, di depan rumah adat,

mengelilingi batu. Tangan saling berpegangan. Adapun Pakain yang digunakan kain adat, slendang, dan destar.

- Peneliti: apakah bentuk tari Gawi mempunyai simbol atau makna simbol
- Narasumber: bentuk tari gawi memiliki makna simbol bagi kehidupan masyarakat. yang pertama ada makna simbol religius dari syair yang dilantunkan oleh ata sodha (pelantun syair), makna simbol persatuan, makna tatakrama, makna simbol identitas diri, kesetaraan jender dan makna tanggung jawab.
- Peneliti: apa yang menunjukkan tari Gawi dikatakan sebagai tari yang menjadi identitas budaya suku Lio?
- Narasumber: tari Gawi dalam bentuknya baik bentuk gerak, ruang waktu, serta busana, tata rias dan propertinya semuanya menunjukkan identitas budaya suku Lio. Seperti dari bentuk geraknya, pola lantai itu menggambarkan kehidupan didunia, dan tari Gawi hanya ada dikabupaten Ende.

4. Narasumber keempat, pelantun syair tari Gawi

- a) Nama Lengkap : Albert
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 58 tahun
- d) Pekerjaan : Petani

Hasil wawancara dengan pelantun syair tari Gawi meliputi

- Peneliti: bagaimana sejarah tari gawi?

- Narasumber: Tari Gawi adalah tarian yang diwariskan dari para nenek moyang terdahulu yang secara turun-temurun diwarikan kegenerasi sekarang ini. Tari Gawi sebagai tarian untuk berkumpul bersama dan mengucapkan syukur atas kehidupan yang telah diberikan. Dalam bahasa daerah tari Gawi dari dua kata yaitu kata “ga” segan dan “wi” menarik artinya tari gawi tari untuk menyatukan diri.
- Peneliti: bagaimana syair-syair dalam tari gawi ?
- Narasumber: syair-syair dalam tari Gawi ada yang ditujukan kepada tuhan, alam gaib, nenek moyang serta ada syair yang menggambarkan kehidupan dalam keseharian masyarakat seperti syair tentang pergaulan di masyarakat. Contoh syairnya seperti *“Dua Ngeta Lulu wula, Naggae wena tana Pati kami muri pawe, tebo mae ola muri kami kobe no leja du limba leta, syair seperti ini yang ditujukan kepada Tuhan. Babo mamo embu kajo mae rudu rake kami Kepe ngengge kami ana mamo miu Ola muri kami, we kami ghala gare naja miu, syair ini untuk para lelehur. Nitu pai miu mera leka ola mera miu Miu mae ganggu one ate kami We tau eo sala no dosa Kami rina miu mbana so beu leka kami We kami muri bheni, syair ini untuk alam, seperti pohon besar atau alam gaib. Eeee..... wawi da ghawa lisa gai Tuka kai ari we mosa kai leka sai Eeee jita da ghawa lisa detu Ele mboke mbira si kami wonga nira Kobe-kobe kau wau do na Aku mata eeeee....syair ini untuk pergaulan antara pemuda dan pemudi.*

- Peneliti: syair- syair tersebut menggunakan bahasa daerah atau sesekali dalam bahasa indonesia serta penggunaan bahasa itu bisa di katakan identitas budaya suku Lio?
- Narasumber: dalam Tari gawi tidak pernah menggunakan bahasa indonesia selalu menggunakan bahasa Lio. Karena dengan menggunakan bahasa lio biasa jadi orang mengetahui bahwa tari ini adalah tarian dari Ende. ini berarti bahasa yang gunakan dalam syair Tari Gawi menjadi identitas budaya Ende .

5. Narasumber keenam, guru/ penari

Guru

- a) Nama Lengkap : Piter Saka
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Usia : 46 tahun
- d) Pekerjaan : Guru

Hasil wawancara dengan Guru meliputi :

- Peneliti: bagaimana Bentuk tari Gawi?
- Narasumber: bentuk tari gawi melingkar, berpengangan tangan, kaki maju dan mundur. Pakaian yang digunakan pakaian adat ende lio.
- Peneliti: apakah Tari Gawi salah satu materi ajar yang digunakan dalam pendidikan ?
- Narasumber: dalam pendidikan disekolah pada mata pelajaran mulok salah satu materi praktek adalah Tari Gawi.

- Peneliti: apakah tari Gawi adalah Tari yang menjadi identitas budaya masyarakat suku Lio kabupaten ende.
- Narasumber: Ya. Karena tari gawi hanya ada di Kabupaten Ende. seperti terlihat dari busana yang digunakan menunjukkan identitas Ende Lio.

Lampiran 3

DOKUMENTASI LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian Desa Tenda
(Sumber; reneldis 2019)



Rumah adat dan Ukiran di depan rumah adat Desa Tenda
(Sumber : reneldis, 2019)



Gading gajah dan ukiran di pintu rumah Adat
(sumber; reneldis, 2019)



Bentuk tari Gawi dan Penari
(Sumber; Reneldis 2019 dan Dinas Kebudayaan)



Gerakan Kaki Penari
(sumber; reneldis 2019)



Gerak tangan dan Properti Gawi
sumber; reneldis 2019

Lampiran 6

DATA NARASUMBER PENELITIAN

Nama : Yohanes Ghele
 Umur : 78 tahun
 Alamat : Desa Tenda
 Pekerjaan : Petani



Nama : Antonius Nai Rua
 Umur : 55 tahun
 Alamat : Desa Tenda
 Pekerjaan : Petani



Nama : Mia Limo
 Umur : 69 tahun
 Alamat : Desa Tenda
 Pekerjaan : Ibu rumah Tangga



Nama : Albert Bale
Umur : 57 tahun
Alamat : Ratebata
Pekerjaan : Petani



Nama : Piter Saka
Umur : 49 tahun
Alamat : Kelurahan Wolojita
Pekerjaan : Guru



Nama : Primus Sukarela
Umur : 62 tahun
Alamat : Desa Tenda
Pekerjaan : Kepala Desa Tenda

Lampiran 7

BIODATA PENELITI

Nama : Reneldis Tina **Mfi**

Nim : 0204517038

Prodi : Pendidikan Seni

Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Tempat, tanggal lahir : Puuperi, 16-07-1990

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Ayah : Alm. Paulinus Poto

Nama Ibu : **Mfi**a Limo

Alamat Rumah : Desa Tenda, Dusun C

Kecamatan : Wolojita

Kabupaten : Ende

Provinsi : Nusa Tenggara Timur

Alamat Kost : Jln. Lamongan I nomor 13 Gang Buntu Kelurahan
Bendan Ngisor
Kecamatan Gajah Mngkur.

No HP : 081337328658

Email : reneldistina@gmail. Com

Pendidikan

- SDK Liakamba Tahun Lulus 2005
- SMK K elimutu Ende Tahun Lulus 2007
- SKI Yos Sudarso Ende Tahun Lulus 2010
- Universitas Katholik Widya Mdira Kupang Tahun Lulus 2015